

**KONSEP MENCARI ILMU DALAM KITAB ALALA  
KARYA SYEKH AZ-ZARNUJI**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (s1)  
Dalam Ilmu Tarbiyah**



**OLEH:**

**JAMIL SETIAWAN**

**NIM 18531080**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) CURUP  
2023**

**Perihal : Permohonan Pengajuan Skripsi**

Kepada

Yth. Bapak Rektor IAIN Curup Institut Agama Islam Negeri (IAIN)

Curup

di-

CURUP

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka skripsi yang diajukan oleh:

Nama : **Jamil Setiawan**  
NIM : **18531080**  
Fakultas/Jurusan : **Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam**  
Judul : **Pendidikan Akhlak dalam Kitab Alala karya Syekh Az-Zarnuji**

Sudah dapat diajukan sidang skripsi munaqasah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian surat permohonan ini dibuat dengan sebenar-benarnya agar dapat digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Curup, 9 Februari 2023

**Pembimbing I**



**Dr. Asri Karolina, M.Pd.I**  
**NIP 198912252015032006**

**Pembimbing II**



**Karliana Indrawari, M.Pd.**  
**NIP 198607292019032010**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP  
FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. Dr. AK. Gani No. 01, Kotak Pos 108 Telp. (0732) 2101102179 Fax (0732) 21010  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id>, Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id), Pos 39119

**PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA**

Nomor: **582/In.34/F.T/I/PP.00.9/03/2023**

Nama : **Jamil Setiawan**  
NIM : **18531080**  
Fakultas : **Tarbiyah**  
Prodi : **Pendidikan Agama Islam**  
Judul : **Konsep Mencari Ilmu dalam Kitab Alala karya Syekh  
Az-Zarnuji**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup pada:

Hari/Tanggal : **Kamis/23 Februari 2023**  
Pukul : **08.00-09.30 WIB**  
Tempat : **Ruang Ujian 3**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Tarbiyah.

**TIM PENGUJI**

Ketua,

**Dr. Asri Karolina, M. Pd. I**  
**NIP. 19891225 201503 2 006**

Sekretaris,

**Karliana Indrawari, M. Pd.**  
**NIP. 19860729 201903 2 010**

Penguji I,

**H. Masudi, M. Fil. I**  
**NIP. 19670711 200501 1006**

Penguji II,

**Dr. Muhammad Idris, S. Pd. I., MA.**  
**NIP. 19810417 202012 1 00 1**

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah



**Dr. H. Hamengkubuwono, M. Pd.**  
**NIP. 19650826 199903 1 001**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jamil Setiawan

NIM : 18531080

Fakultas/Prodi : Tarbiyah/PAI

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul: “**Konsep Mencari Ilmu dalam Kitab Alala karya Syekh Az-Zarnuji**” belum pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi, dan sepengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali tertulis diakui atau dirujuk dalam skripsi ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman sesuai dengan persyaratan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, Februari 2023  
Penulis

  
**Jamil Setiawan**  
**NIM 18531080**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah, penguasa alam semesta yang telah memberikan banyak kemudahan, berkah, dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis yang berjudul “Konsep Mencari Ilmu Dalam Kitab Alala Karya Syekh Az-Zarnuji.

Sholawat dan salam senantiasa kita kirimkan kepada penghulu alam, Nabi Muhammad SAW, dengan membaca sholawat. Semoga kita semua diakui sebagai umatnya di hari kiamat kelak.

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi tugas akhir perkuliahan untuk memenuhi syarat guna menyelesaikan studi Strata Satu (S.1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Penulis sepenuhnya sadar sepenuhnya bahwa tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak tidak mungkin skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ungkapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangsih dalam penyelesaian skripsi ini, di antaranya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M. Pd. I. selaku Rektor IAIN Curup.
2. Bapak Dr. H. Hamengkubuwono, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah.
3. Bapak Dr. Muhammad Idris, S. Pd. I., M.A. selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam.

4. Bapak H. Masudi, M. Fil. I. selaku Pembimbing Akademik.
5. Ibu Dr. Asri Karolina, M. Pd. I. selaku Pembimbing I.
6. Ibu Karliana Indrawari, M. Pd. selaku Pembimbing II.
7. Seluruh Dosen dan Karyawan IAIN Curup yang penuh keikhlasan memberikan petunjuk dan bimbingan kepada penulis selama berada dalam dunia perkuliahan di IAIN Curup.
8. Rekan-rekan seperjuangan Prodi Pendidikan Agama Islam yang saling mengasihi dalam suka maupun duka dalam menggapai cita-cita.

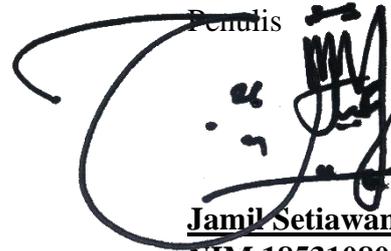
Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih terdapat kesalahan dan kekurangan. Maka dari itu penulis mengharapkan kepada pembaca untuk memaklumi atas kesalahan dan kekurangan yang ditemui dalam skripsi ini.

Demikian semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Curup, Februari 2023

Penulis



**Jamil Setiawan**  
NIM 18531080

## MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمُ لِلنَّاسِ

*“Sebaik-baik manusia adalah orang yang paling bermanfaat bagi manusia lain.” (HR. Thabrani dan Daruquthni).*

-Belajar, Berjuang, Bertakwa-

## **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillah sebagai ungkapan bahagia atas nikmat dan karunia-Mu yang tak terhingga ini. Aku sadar bahwa di setiap keberhasilan yang kudapat bukan milikku sendiri, namun banyak dibalik keberhasilan ini banyak doa yang mengiringi setiap langkah, hingga aku mampu menyelesaikan karya sederhana ini. Semoga dengan bertambahnya ilmuku, semakin bertambah pula berkah dalam hidupku.

Karya tulis ini kupersembahkan kepada orang-orang yang kusayang dan membantuku dalam menyelesaikan studi ini:

1. Terkhusus kedua orang tuaku, kepada Bapak Sabilan dan Mamak Bariyah, yang tak pernah lelah memberi nasihat, motivasi, inspirasi serta untaian doa dan rida untukku.
2. Adikku Shofyan dan Aminatuzzakiyyah yang telah memberi senyum semangat dan berkat kalian karya ini bisa terselesaikan.
3. Terima kasih tak terhingga untuk Dosen-Dosenku, terutama pembimbingku yang tak pernah lelah dan sabar memberi bimbingan kepadaku.
4. Teman-teman seperjuanganku angkatan 2018 Prodi PAI semoga kita menjadi orang-orang sukses.
5. Para sahabatku M. Yuver Ihza Mahendra, Habib Husaini, M. Rasyid Ridho dan Rizki Aditya yang selalu menjadi penyemangat dan menemani setiap hariku. Tak lupa pula kepada Mbak Pingki Utami yang banyak membantu dan memberi arahan dalam penyelesaian tugas akhir ini.

6. Almamater IAIN Curup tempatku menimba ilmu-ilmu yang bermanfaat.
7. Terakhir untuk semua yang telah memberikan bantuan dan dorongan yang tak dapat disebutkan satu persatu. Semoga semua kebaikan dan doa yang telah diberikan dan dipanjatkan dibalas oleh Allah SWT, Aamiin.

## **KONSEP MENCARI ILMU DALAM KITAB ALALA KARYA SYEKH AZ-ZARNUJI**

### **Abstrak**

Pendidikan di era modern saat ini lebih mengutamakan aspek intelektualitas semata, namun sangat disayangkan itu semua tidak diimbangi dengan nuansa dan dimensi moral, kebudayaan dan spiritualitas. Dalam hal itu juga perlu diperhatikan pendekatan pendidikan yang beragam. Salah satunya adalah dengan syair dalam Kitab Alala Karya Syekh Az-Zarnuji. Syair penuh dengan kiat-kiat bagi penuntut ilmu supaya mendapatkan kemanfaatan dan keberkahan ilmu yang banyak diajarkan pada lembaga pendidikan Islam tradisional maupun lembaga pendidikan modern.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep mencari ilmu dalam Kitab Alala Karya Syekh Az-Zarnuji. Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* atau penelitian kepustakaan. Adapun teknik analisis yang adalah metode analisis isi. Sumber data utama penelitian ini adalah Kitab Alala karya Syekh Az-Zarnuji, sedangkan sumber data sekunder berasal dari buku-buku yang berkaitan, dan jurnal artikel.

Hasil kajian menemukan bahwa konsep mencari ilmu dalam Kitab Alala Karya Syekh Az-Zarnuji yaitu: Syarat-Syarat Mencari Ilmu, Menjaga Ilmu, Menggapai Cita-Cita, Mengagungkan Guru, Mengendalikan Hawa Nafsu, Memanfaatkan Waktu Dengan Baik, Perintah Mencari Ilmu.

**Kata Kunci:** *Ilmu, Alala, Syekh Az-Zarnuji*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Masalah .....	9
C. Pertanyaan Penelitian .....	9
D. Tujuan .....	9
E. Manfaat .....	9
1. Manfaat Teoritis .....	9
2. Manfaat Praktis.....	10
<b>BAB II LANDASAN TEORI DAN PENELITIAN RELEVAN .....</b>	<b>11</b>
A. Landasan Teori.....	11
1. Konsep Mencari Ilmu Menurut Pendidikan Islam .....	11
B. Penelitian Relevan.....	33
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>36</b>
A. Pendekatan Penelitian .....	36
B. Subjek Penelitian.....	37
C. Data dan Sumber Data .....	37
1. Sumber Primer.....	38
2. Sumber Sekunder .....	38
D. Teknik Pengumpulan Data.....	39
E. Teknik Analisis Data.....	40
F. Uji Keabsahan Data.....	44

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>46</b>
A. Riwayat Hidup Syekh Az-Zarnuji.....	46
1. Biografi Syekh Az-Zarnuji.....	46
2. Riwayat Pendidikan Syekh Az-Zarnuji.....	47
3. Situasi Pendidikan Pada Zaman Syekh Az-Zarnuji .....	47
4. Konsep Pendidikan Menurut Syekh Az-Zarnuji .....	50
B. Temuan Penelitian.....	53
1. Syarat-Syarat mencari ilmu .....	54
2. Menjaga Ilmu .....	55
3. Menggapai Cita-cita .....	55
4. Mengagungkan Guru .....	56
5. Mengendalikan Hawa Nafsu .....	56
6. Memanfaatkan Waktu dengan Baik .....	57
7. Perintah Mencari Ilmu.....	57
C. Pembahasan.....	58
1. Syarat-Syarat Mencari Ilmu .....	58
2. Menjaga Ilmu .....	69
3. Menggapai Cita-cita .....	72
4. Mengagungkan Guru .....	75
5. Mengendalikan Hawa Nafsu .....	80
6. Memanfaatkan Waktu dengan Baik .....	84
7. Perintah Mencari Ilmu.....	88
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>94</b>
A. Kesimpulan .....	94
B. Saran.....	94
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>L A M P I R A N</b>	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan sangat penting bagi manusia. Pendidikan dapat diartikan sebagai upaya mendewasakan diri ke arah yang lebih baik untuk mewujudkan keterampilan yang diinginkan.<sup>1</sup> Dengan demikian, tugas pendidikan adalah menjadikan manusia dewasa dalam dirinya sendiri. Kedewasaan seseorang dapat dilihat dari perilaku kehidupan sehari-hari. Tentu saja, semakin tinggi kedewasaan seseorang, semakin besar kemandirian emosionalnya.<sup>2</sup>

Pendidikan idealnya menjadi wadah bagi peserta didik untuk menjadi manusia yang manusiawi atau sarana humanisasi bagi peserta didik. Pendidikan memberikan ruang bagi pengajaran etika moral dan segenap aturan luhur yang membimbing peserta didik mencapai dehumanisasi. Melalui proses itu, peserta didik menjadi terbimbing, tercerahkan, tabir ketidaktahuannya terbuka lebar sehingga mengikis aspek yang mendorong ke arah dehumanisasi.<sup>3</sup>

Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan seseorang dalam bidang kompetensi kognitif saja, namun pendidikan juga harus mencerdaskan

---

<sup>1</sup> Sukanto Pratama, "Konsep Kualitas," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 1689–99.

<sup>2</sup> Milhan Kahandik Santoso et al., "Kriteria Kedewasaan Menurut Orang Tua Dan Anaknya Berdasarkan Teori Emerging Adulthood Milhan," *Indonesian Psychological Journal* 24, no. 2 (2009): 162–82.

<sup>3</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 1.

dalam kompetensi afektif dan psikomotorik.<sup>4</sup> Semua kompetensi sangat dibutuhkan dalam diri setiap orang. Sebab seluruh kompetensi itu akan menjadikan satu manusia yang menguasai ilmu secara utuh. Jika salah satu kompetensi tersebut tidak dimiliki oleh seseorang, maka ilmu yang dimiliki belum lengkap.

Pendidikan Islam mengenal pendidikan dengan istilah Arab yaitu *tarbiyah* yang berasal dari kata *rabba* sedangkan pengajaran dalam bahasa Arab disebut dengan *ta'lim* yang berasal dari kata kerja '*allama*.<sup>5</sup> Selain term *tarbiyah* dan *ta'lim* ada pula term *ta'dib* dan *ta'rif*, namun istilah pendidikan lebih dikenal dengan *tarbiyah*. KH. Hasyim Asy'ari mendefinisikan *tarbiyah* sebagai proses transformasi ilmu dari guru kepada siswa dengan tujuan pendewasaan siswa dan menyiapkan siswa menjadi manusia yang mampu memenuhi fungsi hidupnya baik secara jasmani maupun rohani.<sup>6</sup> Pendidikan menurut Islam dapat dipahami sebagai sebuah proses peserta didik untuk menjadi manusia yang sempurna (*insan kamil*).

Menurut Ahmad Tafsir tanda manusia sempurna menurut Islam ada tiga aspek yaitu: (1) Jasmani yang sehat, kuat dan terampil, (2) Cerdas serta pandai, (3) Ruhani yang berkualitas tinggi.<sup>7</sup> Hal demikian juga secara tersirat dijelaskan dalam kitab suci agama-agama besar seperti Al-Quran, Injil, Taurat, dan Bagavad-Gita yang menginformasikan bahwa pada hakikatnya makhluk terdiri

---

<sup>4</sup> Toto Haryadi and Aripin, "Melatih Kecerdasan Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik Anak Sekolah Dasar Melalui Perancangan Game Simulasi 'Warungku,'" *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia* 1, no. 02 (2015): 122–33, doi:10.33633/andharupa.v1i02.963.

<sup>5</sup> Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2009), 14.

<sup>6</sup> Mukani, *Berguru Ke Sang Kyai* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 114.

<sup>7</sup> Sumiarti, *Ilmu Pendidikan* (Purwokerto: STAIN Press, 2016), 2.

atas tiga aspek, yaitu jasmani, rohani, dan akal.<sup>8</sup> Kesempurnaan manusia tidak bisa dilihat dari salah satu aspek saja melainkan keseluruhannya. Supaya dapat menjadi manusia yang berkualitas tentu saja ketiga aspek tersebut harus dikembangkan secara optimal.<sup>9</sup>

Sebagai manusia yang sempurna tentu harus mengetahui tugasnya sebagai abdi Tuhan yang mengemban amanah menjadi khalifah di muka bumi. Untuk dapat menjadi khalifah di bumi, manusia wajib bertanggung jawab atas kemakmuran dan kesejahteraan dunia. Manusia bertanggung jawab terhadap hewan, tumbuhan dan lingkungan alam sekitar. Menurut Ibnu Qayyim, Allah menciptakan manusia supaya mereka mengetahui hakikat Rabbnya, kemudian mentauhidkan-Nya, memurnikan ibadah, bertawakkal kepada-Nya, mengikhlaskan amal untuk-Nya, rida dan cinta dengan-Nya, mau menghambakan diri dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.<sup>10</sup> Sebagai manusia yang berkeyakinan akan kekuatan Tuhan, maka idealnya pendidikan kembali untuk Tuhan atau mengantarkan manusia kembali kepada Tuhan. Oleh karena itu pendidikan sangat penting bagi manusia untuk dapat mengetahui tugas-tugasnya menjadi insan kamil dan mengantarkan manusia kembali kepada Tuhan.<sup>11</sup>

Saat ini pendidikan dapat ditempuh melalui jalur pendidikan formal maupun nonformal. Pendidikan merupakan ladang persemaian bagi generasi

---

<sup>8</sup> Zainul Muttaqin Yusufi, *Lembaran Netral* (Bekasi: Fimha Rodheta, 2005), 32.

<sup>9</sup> Dewandaru Ibrahim Senjahaji, "Konsep Mencari Ilmu Dalam Syair Sun Ngawiti Karya Kyai Sa'dullah Majdi" (IAIN Purwokerto, 2017), 3.

<sup>10</sup> Hasan Ali Hijazy, *Manhaj Ibnu Qayyim* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2001), 29.

<sup>11</sup> Ahmad Ali Riyadi, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2010), 186.

bangsa untuk dapat tumbuh dengan ilmu pengetahuan agar menjadi manusia yang dapat hidup dan berjuang untuk diri dan negerinya. Akan tetapi di era globalisasi makna pendidikan mulai kabur menjadi suatu hal yang sifatnya hanya menggugurkan kewajiban. Bahkan lebih dari itu, pendidikan dianggap sebagai sebuah tiket untuk mencari lapangan pekerjaan. Padahal sejatinya pendidikan sendiri tujuannya bukan hanya itu. Apabila orientasi pendidikan bergeser, maka proses pembelajaran pun akan bergeser dan hasil dari pendidikan pun akan berubah.

Pentingnya menuntut ilmu banyak dijelaskan Al-Quran salah satunya dalam Surah At-Taubah ayat 122:

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾<sup>12</sup>

*“Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.” (Q.S. At-Taubah: 122)<sup>12</sup>*

Dari ayat di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa kedudukan mencari ilmu sama dengan berperang *jihad fi sabilillah*. Sehingga Rasulullah

---

<sup>12</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Qur'an Kemenag In MS. Word* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ), 2019).

dalam hadis-hadisnya banyak menyerukan bahkan mewajibkan kepada kaum muslim untuk menuntut ilmu.

Salah satu perintah Rasulullah tentang perintah menuntut ilmu yaitu hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, yaitu:

عن أنس بن مالك قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «طلب العلم فريضة على كل مسلم، وواضع العلم عند غير أهله كمقلد الخنازير الجواهر واللؤلؤ والذهب.»

*“Dari Anas bin Malik berkata, Rasulullah SAW bersabda: menuntut ilmu fardhu bagi setiap muslim dan orang yang meletakkan ilmu pada bukan ahlinya sama dengan mengalungkan babi dengan intan mutiara dan emas.” (H.R. Ibnu Majah)<sup>13</sup>*

Dalam pendidikan tentu saja ada proses transfer ilmu, pendidik bertugas sebagai penyalur ilmu dan peserta didik berperan sebagai penerima ilmu. Pada posisi tersebut seorang peserta didik dapat dikatakan sebagai pencari ilmu atau orang yang mencari ilmu. Pendidik sebagai penyalur ilmu mempunyai cara-cara, metode, dan teknik tersendiri untuk dapat menyalurkan ilmunya, begitu juga dengan peserta didik. Untuk dapat menerima atau menyerap ilmu, peserta didik perlu mengetahui bagaimana agar dirinya dapat menyerap ilmu dengan baik. Maka dari itu seorang peserta didik atau pencari ilmu seyogyanya mengetahui

---

<sup>13</sup> Imam Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah* (Maktabah Al-Ma’arif Riyadl, n.d.), 224.

konsep mencari ilmu. Dengan begitu pencari ilmu akan mengetahui posisinya, tujuan, serta sikap yang harus dilakukan dalam proses pendidikan.

Pendidikan kognitif dan psikomotorik di Indonesia mengalami kemajuan yang sangat pesat. Hal itu terlihat dari prestasi anak negeri di berbagai mata pelajaran dan olah raga. Baik tingkat daerah, tingkat nasional bahkan tingkat internasional. Indonesia sering menjuarai berbagai *event* perlombaan antar negara. Ini dapat dilihat dari banyaknya prestasi anak bangsa di kancah dunia dalam lima tahun terakhir seperti peringkat lima Sea Games tahun 2017 di Malaysia<sup>14</sup>, peringkat pertama Olimpiade Geografi Internasional tahun 2017 di Serbia<sup>15</sup>, peringkat pertama International Biology Olimpiad (IBO) tahun 2017 di Inggris<sup>16</sup>, peringkat pertama atletik lari 100 meter dalam ajang IAAF World U20 Championship tahun 2018 di Finlandia<sup>17</sup>, dan yang masih banyak prestasi anak negeri di dunia internasional.

Pendidikan di masa modern mengalami keadaan yang semakin memprihatinkan. Hal ini terlihat dari banyaknya kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh kaum pelajar. Konsumsi narkoba usia pelajar dan mahasiswa pada tahun 2021 mencapai 27 persen.<sup>18</sup> Ini semakin diperparah dengan tingginya persentase kenakalan pelajar dampak pergaulan bebas seperti pornografi, seks,

---

<sup>14</sup> Harley Ikhsan, "Klasemen Akhir Medali SEA Games 2017: Malaysia Ulang Sukses 2001," *Liputan6.Com*, 2017.

<sup>15</sup> Syarief Oebaidillah, "Pelajar RI Ukir Prestasi Di Olimpiade Geografi Internasional," *Media Indonesia*, 2017.

<sup>16</sup> Zenita Gibbons, "Tim Indonesia Raih Medali Emas Olimpiade Biologi Internasional," *Antara*, 2017.

<sup>17</sup> Natalia Santi, "Juara Dunia Di Finlandia, Lalu Zohri Tetap Makan Nasi," *CNN Indonesia*, 2018.

<sup>18</sup> Leni Tristia Tambun, "27% Pengguna Narkoba Dari Kalangan Pelajar Dan Mahasiswa," *Beritasatu.Com*, 2021.

bahkan aborsi.<sup>19</sup> Kenakalan remaja selanjutnya yaitu tawuran pelajar di 188 lokasi pada tahun 2021.<sup>20</sup> Kenakalan pelajar yang lain yaitu perbuatan tidak pantas kepada guru dan orang tua seperti yang terjadi di Kendal, Madura, Kalimantan Barat, dan Pontianak.<sup>21</sup> Ini menunjukkan bahwa rendahnya nilai karakter bangsa semakin melemahkan semangat generasi dan membutuhkan solusi segera.

Dalam kehidupan sering kita temukan peristiwa negatif yang mendera dunia pendidikan, terutama bagi guru. Banyak kita jumpai kasus yang menjadi indikator kurangnya pengetahuan tentang adab mencari ilmu di kalangan pelajar. Murid melawan kepada guru, murid melakukan mengintimidasi guru, murid mengintimidasi guru dan masih banyak peristiwa lainnya.

Berdasarkan kondisi demikian, edukasi tentang adab menuntut ilmu penting untuk diajarkan. Berbicara tentang menuntut ilmu, di kalangan pesantren terdapat kitab yang menjelaskan tentang konsep menuntut yaitu kitab Alala karangan Syekh Az-Zarnuji yaitu kitab yang relatif tipis dan padat materinya disajikan dalam bentuk syair yang sangat mudah dipelajari dan dibaca. Kitab ini dianggap mampu dijadikan sebagai solusi materi pendidikan agama Islam yang dianggap begitu efektif dalam membangun akhlak siswa dalam mencari ilmu. Sebab seseorang yang menguasai kompetensi kognitif saja tanpa menguasai

---

<sup>19</sup> Dodi Hasanuddin, "Survei KPAI Menggambarkan Perilaku Seks Bebas Kalangan Remaja Di Indonesia," *Wartakota.Tribunnews.Com*, 2021, <https://wartakota.tribunnews.com/2021/01/01/survei-kpai-menggambarkan-perilaku-seks-bebas-kalangan-remaja-di-indonesia>.

<sup>20</sup> Eko Schoolmedia, "188 Desa/Kelurahan Jadi Arena Tawuran Pelajar, Jawa Barat Terbanyak," *Schoolmedia News*, 2022.

<sup>21</sup> Raga Imam, "4 Kasus Siswa Lakukan Kekerasan Terhadap Gurunya Di Sekolah," *Kumparan.Com*, 2018.

kompetensi afektif akan mengalami kesulitan dalam mendapat ilmu maupun mendapat berkahnya ilmu. Inilah salah satu keluhan dari Syekh Az-Zarnuji sehingga mendorongnya untuk mengarang sebuah kitab yang berisi tentang tata cara menuntut ilmu.

Syekh Az-Zarnuji Rahimahullah dalam karya monumentalnya *Ta'lim al-Muta'alim Thuruq al-Ta'allum* yang dipelajari di hampir semua lembaga pendidikan tradisional seperti pesantren, bahkan pesantren modern. Konsep pendidikan Islam yang disampaikan oleh Az-Zarnuji dapat dilihat pada pembahasan kitab ini.<sup>22</sup>

Kitab Alala adalah ringkasan dari kitab *Ta'limu Muta'alim* yang dibuat menjadi bait- bait syair sehingga menjadi lebih singkat dan padat. Kitab ini diringkas oleh M. Ali Maghfur Syadzili Iskandar menjadi kurang lebih sembilan halaman dan berisi 36 *nadhom* yang berisi tentang tata cara menuntut ilmu.

Kitab Alala merupakan kitab yang unik. Berbeda dengan kitab lain yang panjang dan rumit, kitab Alala tergolong ringkas sehingga mudah untuk dibaca, dilagukan dan mudah dihafal. Syairnya selalu terngiang di benak pembacanya, sehingga menarik untuk diketahui kelayakan kitab Alala ini sebagai bahan PAI dalam membentuk karakter pelajar dan santri, dengan mengangkatnya dalam penelitian berjudul “Konsep Mencari Ilmu dalam Kitab Alala Karya Syekh Az-Zarnuji”.

---

<sup>22</sup> Baharuddin and Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 75–76.

## **B. Fokus Masalah**

Fokus dalam penelitian ini adalah studi mengenai teks yang termuat dalam *nadzam* Alala karya Syekh Az-Zarnuji, yakni tentang Konsep Mencari Ilmu dalam Kitab Alala Karya Syekh Az-Zarnuji.

## **C. Pertanyaan Penelitian**

Apa saja konsep mencari ilmu dalam kitab Alala Karya Syekh Az-Zarnuji?

## **D. Tujuan**

Untuk mengetahui apa saja konsep mencari ilmu dalam kitab Alala karya Syekh Az-Zarnuji.

## **E. Manfaat**

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua bagian:

### 1. Manfaat Teoritis

- a Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca tentang Konsep Mencari Ilmu dalam Kitab Alala Karya Syekh Az-Zarnuji.
- b Diharapkan hasil kajian ini dapat dijadikan tolak ukur dalam upaya pengembangan pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya.

- c Sebagai bentuk karya pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan sesuai Tridharma perguruan tinggi.

## 2. Manfaat Praktis

- a Bagi penulis penelitian ini diharapkan menjadi sarana yang bermanfaat dalam menerapkan pengetahuan tentang konsep mencari ilmu.
- b Bagi pengajar penelitian ini diharapkan menjadi pengembangan bahan ajar untuk diajarkan dalam khazanah pendidikan.
- c Bagi peserta didik penelitian ini diharapkan mampu memacu semangat belajar dan meningkatkan adab dalam belajar.

## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN PENELITIAN RELEVAN

#### A. Landasan Teori

##### 1. Konsep Mencari Ilmu Menurut Pendidikan Islam

###### a. Pengertian Ilmu

Secara etimologis, kata “ilmu” berasal dari bahasa Arab yaitu (*alima-ya’lamu-‘ilman*) yang berarti mengerti dan paham. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ilmu adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun dengan sistem menurut metode tertentu yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu. Ilmu ialah deskripsi data pengalaman secara lengkap dan dapat dipertanggungjawabkan dalam rumusnya yang sesederhana mungkin.<sup>23</sup>

Sedangkan menurut Karman, istilah “ilmu” berasal dari bahasa Arab *al-‘ilm*, yang secara etimologis memiliki arti “sesuatu yang jelas” atau “tidak mengalami keaburan”.<sup>24</sup>

Sebagian para ahli mendefinisikan ilmu sebagai memahami hakikat sesuatu atau memahami hukum yang berlaku atas sesuatu.<sup>25</sup> Ilmu berdasarkan definisi ini terdiri dari empat hal yang saling terkait berkelindan, yaitu subjek yang memahami, objek yang dipahami, makna,

---

<sup>23</sup> Poedjawijatna, *Tahu Dan Pengetahuan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 62.

<sup>24</sup> M Karman, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 49.

<sup>25</sup> Muhammad Ragib Al-Isfahani, *Al-Mufradat Fi Garib Al-Quran* (Beirut: Dar al-Fikr, 2000), 446.

*surah, form*, yang terkait dengan subjek yang dipahami, dan keberhasilan makna, dan keberhasilan makna, *surah, form* tersebut terlukis dalam jiwa subjek yang memahami.<sup>26</sup>

Istilah “*ilmu*” disebut ratusan kali dalam Al-Quran dan Hadits dengan berbagai *musytaqnya* sehingga menjadi populer di kalangan ulama dan kaum muslimin selama berabad-abad menurut pengertiannya. Menurut ‘Abd Baqi dalam buku *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* yang ditulis oleh Karman menyebutkan term al-‘ilm dalam berbagai bentuk (*sighat*), *mashdar*, kata kerja (*fi’il*), *ism fa’il*, *ism maf’ul*, *ism tafdil*, dan lain-lain. Kata “ilmu” dalam bentuk *mashdar* disebut 80 kali, dalam bentuk *fi’il* disebut sekitar 187 kali (redaksi *ta’lamun* 59 kali, redaksi *ta’lamu* 9 kali, redaksi *ya’lamun* 85 kali, redaksi *ya’lamu* 7 kali, redaksi ‘*allama* 47 kali). Sementara itu kata “ilmu” yang ditunjuk dalam kata sifat, ‘*alim* disebut tidak kurang dari 140 kali. Pengulangan kata ilmu tersebut menunjukkan betapa penting ilmu dalam pandangan Al-Quran, termasuk Hadits, menyebutkan term ilmu tetapi tidak satu pun ayat yang menjelaskan pengertian ilmu.<sup>27</sup>

Ilmu merupakan perkataan yang memiliki lebih dari satu arti. Oleh karenanya diperlukan pemahaman dalam memaknai apa yang dimaksud. Menurut cakupannya pertama-tama ilmu adalah istilah umum untuk menyebut segenap pengetahuan ilmiah dalam satu kesatuan. Dalam arti

---

<sup>26</sup> Karman, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, 51.

<sup>27</sup> *Ibid.*, 51–52.

kedua ilmu menunjuk pada masing-masing bidang pengetahuan ilmiah yang mempelajari pokok tertentu. Makna dari pengertian ini adalah bahwa ilmu berarti suatu cabang ilmu khusus.<sup>28</sup>

Berpikir pada dasarnya merupakan sebuah proses yang membuahkan pengetahuan. Proses ini merupakan serangkaian gerak pemikiran dalam mengikuti jalan pemikiran tertentu yang akhirnya sampai pada sebuah kesimpulan yang berupa pengetahuan. Gerak pemikiran ini dalam kegiatannya mempergunakan lambang yang merupakan abstraksi dari objek yang sedang dipikirkan. Bahasa adalah salah satu lambang tersebut di mana objek kehidupan yang konkret dinyatakan dengan kata-kata dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Pengetahuan ini merupakan produk kegiatan berpikir yang merupakan obor peradaban di mana manusia menemukan dirinya dan menghayati hidup dengan lebih sempurna.<sup>29</sup>

#### b. Kedudukan Ilmu

Al-Quran menegaskan kedudukan ilmu bagi kehidupan manusia.

Hal itu dapat dilihat dari beberapa hal:

##### 1) Sebagai alat mencari kebenaran

Manusia yang diberikan kekuatan bernalar yang dibimbing kesadaran sebagai hamba Allah akan menemukan kebenaran-kebenaran dalam kehidupannya, sekalipun kebenaran itu hasilnya relatif. Misal

---

<sup>28</sup> The Liang Gie, *Pengantar Fikhsafat Ilmu Edisi Kedua* (Yogyakarta: Liberty, 1991), 86.

<sup>29</sup> Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu Dalam Perspektif* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2001), 1.

orang yang berusaha menuju kepada Tuhan yang memiliki kebenaran mutlak, secara perlahan akan memperoleh ketika telah memahami benar-benar seluruh tanda-tanda di alam raya dan sejarahnya sebagaimana difirmankan Allah dalam Al-Quran Surah Fushilat ayat 53:

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾

*“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri sehingga jelaslah bagi mereka bahwa (Al-Qur’an) itu adalah benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu” (Q.S. Fushilat : 53)*

## 2) Sebagai prasyarat amal saleh

Manusia yang dibimbing ilmu dapat berkomitmen melaksanakan ajaran Allah dengan benar dan membawa kepada kebutuhan tanpa syarat kepada-Nya, karena ia hanya takut kepada Allah seperti yang difirmankan Allah dalam Al-Quran Surah Fatir ayat 28:

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

*“(Demikian pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa, dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam*

*warnanya (dan jenisnya). Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama.) Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Maha Pengampun.” (Q.S. Fatir:28)*

3) Alat mengelola sumber-sumber alam untuk mencapai rida Allah

Sumber-sumber alam itu mencakup air hujan, tumbuhan, binatang-binatang yang dapat dijadikan sebagai modal kesejahteraan hidup manusia. Hal ini membutuhkan syarat, salah satunya iman yang kuat supaya sumber alam tersebut tidak dieksploitasi secara semena-mena. Iman tersebut perlu ditunjang dengan ilmu sehingga dengan ilmu sehingga dapat diberdayakan sesuai peruntukannya. Ilmu dalam konteks ini bertujuan menghilangkan hambatan-hambatan di jalan perkembangan yang benar bagi kehidupan manusia dengan pemanfaatan kekuatan alam yang ada.

4) Alat pengembangan daya nalar

Ilmu dapat dibedakan sebagai kegiatan dan pengembangan berpikir, ilmu merupakan alat untuk memahami dan membiasakan diri manusia berpikir secara keilmuan yang dapat mempertajam daya berpikir. Kegiatan bernalar atau berpikir akan menghasilkan kebudayaan sekaligus peradaban.

5) Hasil pengembangan daya nalar

Al-Quran menjelaskan dalam banyak ayatnya tentang perintah penggunaan daya nalar untuk menghasilkan ilmu seperti dalam QS. Al-Baqarah:30, Az-Zumar: 9, dan Al-Mujadilah: 11. Ini menegaskan

bahwa ilmu dihasilkan oleh kreativitas dan inovasi manusia yang dinamis seperti yang dialami oleh Nabi Adam as. seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah:30. Kreativitas dan tersebut diwujudkan dalam bentuk observasi, kajian, pengamatan, telaah mendalam, dan sebagainya sehingga melahirkan berbagai disiplin ilmu seperti psikologi, embriologi, sosiologi, antropologi, zoologi, dan lain-lain.

Berdasarkan penjelasan tentang kedudukan ilmu, dapat ditegaskan bahwa ilmu dapat dijadikan sebagai standar kualitas stratifikasi manusia. Ilmu dikembangkan tidak semata-mata untuk ilmu yang bebas nilai, melainkan perlu dilandasi nilai spiritual, keimanan yang kuat, seperti ditegaskan dalam QS. Al-Alaq ayat satu. Ilmu yang dilandasi iman yang kuat tidak akan khawatir pemilik dan pengembangnya menjadi ilmu sekuler. Upaya dikotomi ilmu salah satunya disebabkan oleh aspek ini.<sup>30</sup>

### c. Dasar Mencari Ilmu

#### 1) Al-Quran Surah Al-Alaq 1-5

Surah Al-Alaq merupakan wahyu pertama yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW.<sup>31</sup> Surah Al-Alaq 1-5 yaitu:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ  
الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

<sup>30</sup> Karman, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, 57–59.

<sup>31</sup> Syaiful Askari, “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Surat Al-Alaq Ayat 1-5 Dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran” (IAIN Curup, 2019), 1.

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”  
(Q.S. Al-Alaq:1-5)<sup>32</sup>

2) Al-Quran Surah At-Taubah ayat 122

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾<sup>33</sup>

“Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?”(Q.S. At-Taubah:122)<sup>33</sup>

Surah At-Taubah ayat 122 menegaskan betapa pentingnya ilmu pengetahuan dan kewajiban mencari ilmu. Bahkan ketika sedang terjadi kegentingan berupa peperangan pun Nabi SAW memerintahkan kepada kaum Mukmin untuk tidak seluruhnya ikut berperang, mereka diperintahkan untuk memperdalam ilmu agama.

<sup>32</sup> Republik Indonesia, *Qur'an Kemenag In MS. Word.*

<sup>33</sup> Ibid.

Ibnu Abi Hatim, dalam riwayatnya yang bersumber Abdullah bin Ubaid bin Umar dikemukakan bahwa kaum Mukmin memiliki kesungguhan untuk berjihad ke medan perang apabila diperintahkan oleh Rasulullah. Mereka siap berangkat meninggalkan Nabi Muhammad beserta orang-orang yang lemah. Lalu ayat ini turun untuk melarang kepada orang Mukmin supaya tidak berangkat seluruhnya dan harus ada yang tinggal menetap untuk memperdalam ilmu agama.<sup>34</sup> Ini menunjukkan pentingnya ilmu pengetahuan dalam perkembangan agama Islam.

3) Al-Quran Surah An-Nahl ayat 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

*“Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur.(Q.S. An-Nahl:73)<sup>35</sup>*

4) Al-Quran Surah Al-Mujadalah ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ  
لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا  
الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

<sup>34</sup> K.H. Qamaruddin Saleh, *Asbabun Nuzul*, 10th ed. (Bandung: CV. Diponegoro, 2002), 58.

<sup>35</sup> Republik Indonesia, *Qur'an Kemenag In MS. Word*.

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Mujadalah: 11)<sup>36</sup>

#### 5) Hadis Riwayat Ibnu Majah

عن أنس بن مالك قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «طلب العلم فريضة على كل مسلم، وواضع العلم عند غير أهله كمتلد الخنازير الجواهر واللؤلؤ والذهب.

“Dari Anas bin Malik berkata, Rasulullah SAW bersabda: menuntut ilmu fardhu bagi setiap muslim dan orang yang meletakkan ilmu pada bukan ahlinya sama dengan mengalungkan babi dengan intan mutiara dan emas.”<sup>37</sup>

#### 6) Hadis Riwayat At-Tirmidzi

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ كَانَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ (أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ)

<sup>36</sup> Ibid.

<sup>37</sup> Majah, Sunan Ibnu Majah, 224.

*Dari Anas bin Malik berkata: Rosulallah SAW bersabda: "Barang siapa yang keluar dalam mencari ilmu, maka ia pada jalan Allah sehingga ia pulang ". (HR. At-Tirmidzi)<sup>38</sup>*

#### d. Urgensi Mencari Ilmu

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), urgensi adalah kepentingan yang mendesak. Pengertian ini dapat diartikan bahwa urgensi merupakan keadaan di mana seseorang harus mementingkan hal yang benar-benar harus ditindaklanjuti.<sup>39</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, urgensi adalah sebuah tingkat kebutuhan dan kepentingan yang harus diutamakan dan didahulukan. Sehingga ketika memilih sebuah pilihan maka hendaknya mendahulukan hal yang lebih urgen dan mendahulukan pemenuhannya dibanding hal yang lain.<sup>40</sup>

Beberapa urgensi mencari ilmu yaitu:

- 1) Ilmu menjadi perbedaan yang jelas antara orang yang berilmu dan orang yang tidak berilmu.<sup>41</sup>
- 2) Hanya orang berakal yang dapat menerima pelajaran. Ini dapat terlihat dari firman Allah dalam Al-Quran Surah Az-Zumar Ayat 9:

---

<sup>38</sup> Agus Subairi, "Perintah Menuntut Ilmu Menurut Hadits," 2021, 85–101.

<sup>39</sup> Ernawati, *Berhenti Sesaat Untuk Melesat* (Yogyakarta: Budi Utama, 2021), 133.

<sup>40</sup> Binti Azizatul Qusna, "Urgensi Kerjasama Guru PAI Dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di SDN Sumberejo Grogol Kediri," *Doctoral Dissertation IAIN Kediri*, 2022, 14.

<sup>41</sup> Junaidi, "Urgensitas Ilmu Menurut Konsep Islam," *At-Tarbawi*, 2018, 59.

أَمَّنْ هُوَ قَانَتْ أُنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ  
 هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ۙ



“(Apakah orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dalam keadaan bersujud, berdiri, takut pada (azab) akhirat, dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?” Sesungguhnya hanya ululalbab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran.” (Q.S. Az-Zumar:9)<sup>42</sup>

- 3) Hanya orang berilmu yang mampu memahami hakikat sesuatu yang disampaikan Allah melalui perumpamaan-perumpamaan. Ini dijelaskan dalam Al-Quran Surah Al-Ankabut ayat 43:

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ ﴿٤٣﴾

“Perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia. Namun, tidak ada yang memahaminya, kecuali orang-orang yang berilmu.” (Q.S. Al-Ankabut:43)<sup>43</sup>

<sup>42</sup> Republik Indonesia, *Qur'an Kemenag In MS. Word*.

<sup>43</sup> Ibid.

- 4) Allah memerintahkan manusia berdoa supaya ilmunya bertambah. Ini tertuang dalam surah Taha ayat 114:

فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ  
وَحْيُهُ ۗ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا ﴿١١٤﴾

*“Mahatinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya. Janganlah engkau (Nabi Muhammad) tergesa-gesa (membaca) Al-Qur’an sebelum selesai pewayhuannya kepadamu) dan katakanlah, “Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku.” (Q.S. Taha: 114)<sup>44</sup>*

#### e. Sumber Ilmu

Pada hakikatnya sumber ilmu pengetahuan adalah Allah SWT. Allah SWT. adalah Dzat Yang Maha Mengetahui “Al-‘Alim” sehingga ilmu-Nya tak terhingga harganya.<sup>45</sup> Firman Allah dalam Surah Al-Kahfi ayat 109:

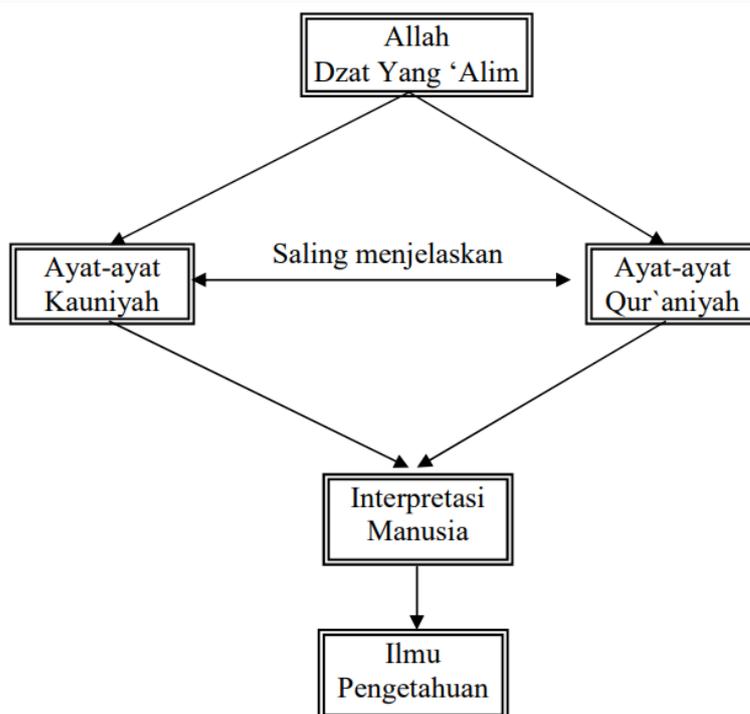
قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ  
جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا ﴿١٠٩﴾

*“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Seandainya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, niscaya habislah lautan itu sebelum kalimat-kalimat Tuhanku selesai (ditulis) meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula).” (Q.S. Al-Kahfi: 109)*

<sup>44</sup> Ibid.

<sup>45</sup> Muhaimin and Abdul Mujib, *Dinamika Pendidikan Islam* (Bandung: PT Trigenda Karya, 1993), 124.

Ilmu Allah dapat diketahui melalui dua jalur yaitu ayat-ayat *kauniyah* dan ayat-ayat *qur'aniyah*. Lebih jelasnya dapat dilihat dari skema di bawah ini:



Inti dari pemahaman skema tersebut di atas adalah:

- 1) Sumber utama ilmu adalah Allah SWT. Ilmu-ilmu tersebut digelarkan pada ayat-ayatnya baik yang bersifat *kauni* maupun *qur'ani*.
- 2) Ilmu pengetahuan dapat dicapai manusia setelah tercapai interpretasi (*iqra'*) terhadap ayat-ayat *kauni* dan ayat-ayat *qur'ani*. Kemudian interpretasi tersebut menghasilkan ilmu pengetahuan.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> Ibid.

Biasanya, apabila orang Islam berbicara tentang ilmu, maka yang dimaksudkan dengannya adalah ilmu agama, akan tetapi mereka juga menggolongkannya ke dalam ilmu-ilmu lain.<sup>47</sup>

Islam mendorong umatnya untuk mempelajari segala macam ilmu pengetahuan yang berguna dan memberi hasil kesejahteraan bagi manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Akan tetapi Islam juga melarang mempelajari ilmu yang tidak berguna apabila membawa bencana. Sebab sumber utama ilmu adalah Allah, ilmu pengetahuan-Nya tersebut digelarkan pada ayat-ayat-Nya baik bersifat *kauni* (tak tertulis), maupun ayat yang bersifat *qur'ani* (tertulis). Dengan potensi yang dimiliki, manusia berusaha membaca, meneliti, memahami, dan menghayati fenomena-fenomena yang menimbulkan ilmu pengetahuan. Agama Islam menganjurkan setiap umat untuk belajar dan menggunakan ilmu yang dimilikinya serta berjihad untuk menyebarkan ilmu tersebut. Islam saja tidak mencukupkan pada anjuran supaya belajar bahkan menghendaki supaya seseorang terus menerus melakukan pembahasan, *research* (penelitian) dan studi.<sup>48</sup>

#### f. Peserta Didik dan Pendidik dalam Proses Menuntut Ilmu

##### 1) Peserta didik

Dengan berpijak pada paradigma “belajar sepanjang masa” maka istilah yang tepat untuk menyebut individu yang menuntut ilmu

---

<sup>47</sup> Asma Hasan Fahmi, *Sejarah Dan Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 107.

<sup>48</sup> Moh. Athiyah Al-Abrasy, *Alih Bahasa Bustami A. Gani, Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1987), 35.

adalah peserta didik. Peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu yang sedang tumbuh berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial, dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat.<sup>49</sup>

Dalam bahasa Arab terdapat tiga istilah yang sering digunakan untuk menunjukkan pada peserta didik. Tiga istilah tersebut adalah murid yang secara harfiah berarti orang yang menginginkan atau membutuhkan sesuatu: *tilmidz* (jamaknya) *talamidz* yang berarti murid, dan *thalib al-‘ilm* yang menuntut ilmu, pelajar atau mahasiswa. Ketiga istilah tersebut seluruhnya mengacu pada seseorang yang tengah menempuh pendidikan. Perbedaannya hanya terletak pada penggunaannya.<sup>50</sup>

Seorang pencari ilmu dalam proses mencari ilmu hendaknya memperhatikan kode etik. Sifat dan kode etik peserta didik merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan dalam proses kependidikan. Baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Al-Ghazali, yang dikutip oleh Fathiyah merumuskan sebelas pokok kode etik peserta didik yaitu:<sup>51</sup>

- 1) Belajar dengan niat ibadah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT, sehingga dalam kehidupan sehari-hari peserta didik

---

<sup>49</sup> Abdul Mujib and Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 103.

<sup>50</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 79.

<sup>51</sup> Muhaimin and Mujib, *Dinamika Pendidikan Islam*, 182.

dituntut untuk selalu menyucikan jiwanya dari akhlak yang rendah dan watak tercela.

- 2) Mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah ukhrawi.
- 3) Bersikap *tawadhu* dengan cara menganggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidikannya.
- 4) Menjaga pikiran dari pertentangan yang timbul dari berbagai aliran.
- 5) Mempelajari ilmu-ilmu terpuji, baik untuk duniawi maupun untuk ukhrawi.
- 6) Belajar bertahap atau berjenjang dengan memulai pelajaran yang mudah menuju pelajaran yang sulit atau dari ilmu yang *fardhu 'ain* menuju ilmu yang *fardhu kifayah*.
- 7) Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu yang lain, sehingga peserta didik memiliki spesifikasi ilmu yang mendalam.
- 8) Mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu yang dipelajari.
- 9) Memprioritaskan ilmu diniyyah sebelum memasuki ilmu duniawi.
- 10) Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, yaitu ilmu yang dapat bermanfaat yang dapat membahagiakan, menyejahterakan, serta memberi keselamatan hidup dunia akhirat.

11) Peserta didik harus tunduk pada nasehat pendidik sebagaimana tunduknya orang sakit kepada dokternya, mengikuti prosedur dan metode madzhab lain yang diajarkan oleh pendidik pada umumnya, serta diperkenalkan bagi anak didik untuk mengikuti kesenian yang baik.

Menurut Hasan Fahmi menyebutkan empat akhlak yang harus dimiliki oleh pencari ilmu, yaitu:<sup>52</sup>

- 1) Seorang pencari ilmu harus membersihkan hatinya dari kotoran dan penyakit jiwa sebelum ia menuntut ilmu. Karena belajar merupakan ibadah yang tidak sah dikerjakan kecuali dengan hati yang bersih. Kebersihan hati tersebut dapat dilakukan dengan menjauhkan diri dari sifat-sifat yang tercela, seperti dengki, benci, menghasut, *takabbur*, menipu, berbangga-bangga dan memuji diri yang selanjutnya diikuti dengan menghiasi diri dengan akhlak mulia seperti, bersikap benar, *taqwa*, ikhlas, zuhud, merendahkan diri dan rida.
- 2) Seorang murid harus mempunyai tujuan menuntut ilmu dalam rangka menghiasi jiwa dengan sifat keutamaan, mendekatkan diri kepada Allah, dan bukan untuk mencari kemegahan dan kedudukan.
- 3) Seorang murid harus tabah dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan bersedia pergi merantau. Selanjutnya apabila ia menghendaki

---

<sup>52</sup> Mujib and Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 82.

pergi ke tempat yang jauh untuk memperoleh seorang guru, maka tidak boleh ragu untuk itu.

- 4) Seorang murid wajib menghormati dan berusaha senantiasa memperoleh kerelaan dari guru. Dalam mencari ilmu, guru menentukan tercapainya tujuan. Oleh karena itu seorang murid juga harus bisa memilih seseorang yang menjadikan guru.

Menurut Imam Nawawi Al-Bantani dalam Kitab Salalim Al-Fudhola, etika orang yang mencari ilmu yaitu:<sup>53</sup>

- (1) Bersungguh-sungguh dan semangat dalam belajar
- (2) Memanfaatkan waktu
- (3) Cerdas dan memahami materi
- (4) Bertanya dan berdiskusi
- (5) Terus-menerus (Kontinue)
- (6) Patuh dan tunduk kepada guru
- (7) Menjaga persaudaraan
- (8) Saling menghargai pendapat
- (9) Konsentrasi
- (10) Sopan santun

---

<sup>53</sup> Dadang Ahmad Sujatnika, "Etika Mencari Ilmu Dalam Prespektif Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani," *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 2 (2021): 13–28.

- (11) Tolong menolong
- (12) Tawadlu
- (13) Menjauhi takabbur dan akhlak tercela
- (14) Menjaga rida guru
- (15) Bermunajat dan tawakal

Ali bin Abi Thalib dalam *Ta'limul Muta'allim* menjelaskan bahwa pencari ilmu harus memenuhi syarat-syarat mencari ilmu, yaitu:<sup>54</sup>

- (1) Mempunyai kecerdasan
  - (2) Mempunyai hasrat dan keinginan untuk mencari ilmu
  - (3) Sabar menghadapi ujian dalam mencari ilmu
  - (4) Memiliki modal materi
  - (5) Bimbingan dan petunjuk guru
  - (6) Waktu yang lama
- 2) Pendidik

Salah satu unsur penting dari proses menuntut ilmu adalah guru atau pendidik, di pundak guru terletak tanggung jawab yang amat besar dalam upaya mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Dalam hal ini pendidik bertanggung jawab

---

<sup>54</sup> Muhammad Fauzi et al., "Akhlak Menuntut Ilmu Menurut Hadis Serta Pengaruh Zaman Terhadap Akhlak Para Peserta Didik," *Jurnal Riset Agama* 1 (2021): 251–63.

memenuhi kebutuhan peserta didik, baik spiritual, intelektual, moral, estetika, maupun kebutuhan fisik peserta didik.<sup>55</sup>

Secara umum, pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sementara secara khusus, pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan ajaran Islam.<sup>56</sup> Dapat dipahami bahwa pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik sehingga menjadi manusia dewasa dan mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya sebagai Khalifah Fil Ardh maupun ‘Abd sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>57</sup>

Fungsi dan tugas pendidik dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu:

- (a) Sebagai pengajar (*instruksional*), yang bertugas merencanakan dan melaksanakan program pengajaran yang disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.

---

<sup>55</sup> Rasyidin Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Ciputat: Ciputat Press, 2005), 41.

<sup>56</sup> *Ibid.*

<sup>57</sup> Ulis Saadah, “Konsep Menuntut Ilmu Dalam Serat Wulangreh Pupuh Dhandhanggula Karya Kanjeng Susuhunan Pakubuwana IV (Dalam Perspektif Pendidikan Islam)” (IAIN Walisongo, 2010), 23.

- (b) Sebagai pendidik (*educator*), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan kepribadian insan kamil sesuai dengan tujuan Allah SWT menciptakannya.
- (c) Sebagai pemimpin (*managerial*), yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.

Menurut Zakiyah Darajad ada beberapa syarat menjadi guru, yaitu:<sup>58</sup>

(a) Takwa kepada Allah

Seorang guru sudah seharusnya bertakwa kepada Allah, karena ia merupakan suri teladan bagi para murid. Jika seorang guru mampu memberi teladan yang baik, maka diperkirakan akan berhasil mendidik mereka menjadi generasi penerus bangsa yang baik pula.

(b) Berilmu

Untuk melaksanakan tugasnya dengan baik dan lancar, maka guru harus memiliki ilmu yang luas. Guru harus menguasai bahan-bahan yang akan diajarkan kepada peserta didik, sehingga apabila

---

<sup>58</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 41–42.

timbul permasalahan yang berkaitan dengan pengajaran akan dapat menjawabnya.

(c) Sehat jasmani

Kesehatan merupakan syarat utama bagi seorang guru, sebagai orang yang setiap harinya bekerja dan bergaul dengan anak didiknya maka kesehatan penting untuk dijaga karena kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat dalam mengajar.

(d) Berkelakuan baik

Budi pekerti guru merupakan hal yang sangat penting bagi murid. Guru harus menjadi suri teladan, karena peserta didik bersifat suka meniru. Salah satu tujuan pendidikan adalah untuk membentuk akhlak yang baik. Akhlak yang baik menurut ilmu pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

g. Tujuan Mencari Ilmu

Seorang pencari ilmu dalam mencari ilmu haruslah dalam tujuan mencari rida Allah SWT. Dengan menjadikan tujuan akhirat adalah akhir dari kebahagiaan dunia, serta menghapus kebodohan dalam dirinya dan sekitarnya dengan menghidupkan agama Islam dengan ilmu dan adab.<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup> Dede Linda Lindawati, Akil, and Acep Nurlaeli, "Analisis Adab Mencari Ilmu Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Sma It Harapan Umat Karawang," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 6 (2021): 257.

## B. Penelitian Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Bunga Cantika Intan yang berjudul “Nilai Pendidikan Karakter Pada Syair *Alala* Dalam Kitab *Ta’limul Muta’alim* Karya Syekh Az-Zarnuji” dari IAIN Bengkulu tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam syair *Alala* dalam Kitab *Ta’limul Muta’alim* karya Syekh Az-Zarnuji.

Hasil dari penelitian ini yaitu menemukan nilai-nilai pendidikan karakter dalam syair *Alala* dalam kitab *Ta’limul Muta’alim* yang berjumlah 13 poin yaitu: (1) Nilai karakter kerja keras, (2) Nilai karakter komunikatif, (3) Nilai karakter menghargai prestasi, (4) Nilai karakter gemar membaca, (5) Nilai karakter religius, (6) Nilai karakter rasa ingin tahu, (7) Nilai karakter disiplin dan kerja keras, (8) Nilai karakter jujur, (9) Nilai karakter menghargai prestasi, (10) Nilai karakter toleransi, komunikatif, dan cinta damai, (11) Nilai karakter peduli sosial, (12) Nilai karakter bertanggung jawab, (13) Nilai karakter mandiri.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Fia Dwi Nuraeni dalam skripsinya yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Akhlak Menuntut Ilmu dalam Kitab *Alala* di TPQ Darul Hikmah Wirasaba Purbalingga” pada tahun 2022 dari UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran akhlak menuntut ilmu dalam Kitab *Alala* di TPQ Darul Hikmah Wirasaba Purbalingga. Di dalam skripsinya menjelaskan tentang penerapan pembelajaran akhlak dalam kitab *Alala* pada sebuah TPA. Hasil yang

diperoleh yaitu perencanaan pembelajaran akhlak dalam kitab Alala belum berjalan secara maksimal.

Penelitian lain dilakukan oleh Idris Hasan Alwi dalam skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Alala Karya Muhammad Abu Basyir dan Kontekstualisasinya dalam Pembelajaran Daring” dari IAIN Ponorogo tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter dalam Syair Kitab Alala dan mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter dan kontekstualisasinya dalam pembelajaran daring.

Hasil penelitian Idris menemukan enam poin pendidikan karakter dalam Kitab Alala yaitu: (1) Cerdas kesesuaian dengan nilai karakter ketaif, mandiri dan tanggung jawab, (2) Sabar kesesuaian dengan nilai karakter bersahabat/komunikatif, peduli lingkungan, cinta damai, dan cinta tanah air, (3) Petunjuk guru kesesuaian dengan nilai karakter religius dan menghargai prestasi, (4) Semangat kesesuaian dengan nilai karakter rasa ingin tahu, semangat kebangsaan dan gemar membaca, (5) Biaya kesesuaian dengan nilai peduli sosial, kreatif, dan kerja keras, (6) Waktu yang lama memiliki kesesuaian dengan nilai karakter semangat kebangsaan dan demokratis. Penelitian ini juga menemukan keterkaitan nilai pendidikan karakter dalam Kitab Alala dalam pembelajaran daring, di antaranya: (1) Nilai karakter terampil, disiplin, bijaksana dan beretika terhadap penggunaan media komunikasi pembelajaran daring, (2) Nilai karakter mawas diri, optimis dan adaptif terhadap hambatan baik formal maupun non formal dalam pembelajaran daring. (3) Nilai karakter patuh, memuliakan guru, dan tanggung jawab terhadap perintah dan kebijakan guru

ataupun orang tua, (4) Nilai karakter ambisius dan selektif dalam semangat menuntut ilmu dalam pendidikan daring, (5) Nilai karakter mandiri, kreatif, dan hemat terhadap situasi ekonomi selama pendidikan daring, (6) Nilai karakter efektif dan efisiensi terhadap durasi pembelajaran daring.

Persamaan dari ketiga penelitian di atas yaitu terletak pada objek kajiannya yaitu kitab Alala karya Syekh Az-Zarnuji. Sedangkan perbedaan dari ketiga penelitian di atas yaitu:

1. Penelitian oleh Bunga Cantika Intan mengkaji tentang Nilai Pendidikan Karakter Pada Syair Alala Dalam Kitab *Ta'limul Muta'alim* Karya Syekh Az-Zarnuji.
2. Penelitian kedua oleh Fia Dwi Nuraeni yang mengkaji tentang implementasi pendidikan akhlak dalam kitab Alala.
3. Penelitian ketiga oleh Idris Hasal Alwi mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab Alala dan kontekstualisasinya dalam pembelajaran jarak jauh (daring).

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Ini menunjukkan bahwa penelitian mengandalkan sumber daya perpustakaan untuk mengumpulkan data tulisan dan membatasi aktivitasnya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan, meniadakan kebutuhan akan penelitian lapangan.<sup>60</sup>

Kajian ini merupakan tentang teks yang dikarang oleh Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji pada kitab Alala. Strategi tersebut didasarkan pada penelitian kepustakaan (*Library Research*). Membaca, mencatat, dan mengolah bahan-bahan penelitian merupakan bagian dari proses melakukan penelitian kepustakaan, termasuk juga menggunakan teknik pengumpulan data kepustakaan.<sup>61</sup> Ini merupakan suatu penelitian yang memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber untuk memperoleh data penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode *content analysis* (kajian isi), yang pada dasarnya merupakan analisis mendalam terhadap informasi tertulis atau tercetak yang terdapat di media massa. Biasanya, penelitian kualitatif menggunakan analisis ini. Istilah "*content analysis*" (juga dikenal sebagai "kajian isi") sering digunakan untuk merujuk pada metode yang menganalisis

---

<sup>60</sup> Zainal Efendi, *Panduan Praktis Menulis Skripsi, Tesis Dan Desertasi (Kualitatif, Kuantitatif Dan Kepustakaan)* (Medan: Mitra, 2015), 67.

<sup>61</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018), 3.

seluruh konten teks, tetapi juga dapat digunakan untuk menggambarkan pendekatan tertentu.

## **B. Subjek Penelitian**

Pokok pembahasan dalam penelitian kualitatif dikenal dengan istilah subjek penelitian. Ada juga yang menyebutnya dengan istilah informan, narasumber, responden, atau partisipan. Beberapa istilah tersebut pada dasarnya bermakna sama, yaitu seseorang yang memberi informasi tentang situasi dan kondisi yang dibutuhkan oleh peneliti. Menurut Moeliono dikutip oleh Ema Sumiati mendefinisikan subjek penelitian sebagai sesuatu yang diamati sebagai sasaran penelitian.<sup>62</sup>

Pada penelitian kepustakaan, sasaran penelitian yang diamati oleh peneliti untuk memperoleh informasi berupa dokumen cetak maupun dokumen elektronik. Sehingga subjek dari penelitian ini berbentuk penelitian tertentu, dengan sasaran penelitian berupa naskah kitab Alala karya Syekh Az-Zarnuji.

## **C. Data dan Sumber Data**

Data adalah catatan dari sekelompok fakta. Informasi faktual dikumpulkan untuk membuat data dalam sains (ilmiah). Informasi tersebut kemudian diproses sehingga dapat dijelaskan secara tepat dan dapat dipahami

---

<sup>62</sup> E. Sumiati, "Model Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mempertahankan Kearifan Lokal," *Jurnal Upi* 1–14 (2015): 61–74.

kepada orang lain yang belum pernah mengalaminya secara pribadi.<sup>63</sup> Data adalah informasi atau fakta dalam bentuk kata, kalimat, skema dan gambar.

Adapun data digunakan dalam penelitian ini adalah fakta atau keadaan mengenai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Alala* karya Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji. Kitab ini terdiri dari beberapa bab, kemudian diangkat bab mengenai pendidikan akhlak sebagai sub fokus pada penelitian.

Sumber data primer dan sumber data sekunder dalam penelitian kepustakaan (*Library Research*) ini sebagai berikut:

#### 1. Sumber Primer

Sumber data primer adalah bahan pustaka yang menjadi kajian utama atau pokok penelitian.<sup>64</sup> Sumber data yang dikumpulkan langsung dari partisipan penelitian sebagai informasi yang dicari. Informasi yang dikumpulkan berkaitan langsung dengan subjek penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Kitab *Alala* karya Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji.

#### 2. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder adalah dokumen-dokumen yang dapat menjelaskan tentang dokumen primer.<sup>65</sup> Sumber data sekunder bertujuan untuk mengkonfirmasi, memodifikasi ataupun melawan hasil temuan peneliti. Data sekunder memungkinkan peneliti agar memfokuskan perhatian pada

---

101. <sup>63</sup> Masganti Sitorus, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam* (Medan: IAIN Press, 2011),

<sup>64</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Malang: Literasi Nusantara, 2021), 58.

<sup>65</sup> Ibid.

analisis dan interpretasi data primer.<sup>66</sup> Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah semua hal terkait dengan penelitian ini, baik berupa buku, artikel di surat kabar, majalah, *website* dan jurnal.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang terdapat pada penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu menggali informasi mengenai pemikiran tokoh dengan membaca buku-buku yang ada di perpustakaan.<sup>67</sup>

Dalam buku karangan Mestika Zed yang berjudul Metode Penelitian Kepustakaan ada empat langkah penelitian kepustakaan, adalah:

Pertama, mempersiapkan alat terlebih dahulu; yang dibutuhkan untuk penelitian perpustakaan hanyalah pensil atau pulpen dan kertas.

Kedua, adalah membuat bibliografi kerja, yaitu daftar sumber utama yang akan digunakan dalam penelitian. Sumber bibliografi mayoritas berasal dari koleksi perpustakaan, baik yang dipajang maupun tidak.

Ketiga, bagaimana seseorang menggunakan waktu yang mereka miliki untuk mengelolanya bergantung pada mereka. Ini bisa berarti merencanakan berapa jam yang akan mereka gunakan setiap hari atau setiap bulan.

---

<sup>66</sup> Loraine Blaxter, Christina Hughes, and Malcolm Tight, *How To Research* (England: Open University Press, 2001), 257–58.

<sup>67</sup> Hasan Bakti, *Metodologi Studi Pemikiran Islam (Kalam, Filsafat Islam, Tasawuf, Tareqat)* (Medan: Perdana Publishing, 2016), 16.

Keempat, membaca sambil membuat catatan untuk penelitian Anda sehingga Anda dapat melacak apa yang dibutuhkan dan menghindari tersesat di lautan buku dengan berbagai jenis dan format.<sup>68</sup> (Membaca buku-buku seperti Kitab Alala Syekh Az-Zarnuji untuk mendapatkan data primer, mempelajari kitab-kitab tersebut untuk mendapatkan data sekunder, dan sebagainya).

Amir Hamzah menjelaskan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam penelitian kepustakaan yaitu:<sup>69</sup>

1. Menghimpun literatur yang berkaitan dengan tema dan tujuan penelitian.
2. Mengelompokkan buku, dokumen atau sumber data lain berdasarkan tingkat kepentingannya.
3. Mengutip data yang diperlukan sesuai fokus penelitian lengkap dengan sumber sesuai dengan teknik sitasi ilmiah.
4. Melakukan konfirmasi atau *cross check* data dari sumber utama atau dengan sumber lain untuk kepentingan validitas dan reabilitas.
5. Mengelompokkan data berdasarkan sistematika penelitian.

## **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.<sup>70</sup> Sedangkan menurut Creswell, analisis data adalah proses yang berkelanjutan yang membutuhkan

---

<sup>68</sup> Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 17–22.

<sup>69</sup> Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 60.

<sup>70</sup> Sitorus, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, 209.

refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian.<sup>71</sup>

Analisis data dalam penelitian kepustakaan adalah sebagai berikut:

1. Zainal Efendi mengemukakan prosedur analisis data, yaitu:
  - a. Menentukan tema penelitian.
  - b. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna, dan utuh dalam bentuk *outline*.
  - c. Inventarisasi atau mencatat dalil Al-Quran dan Hadits yang berkaitan dengan tema yang telah ditentukan.
  - d. Menyeleksi dalil Al-Quran dan Hadits yang paling relevan dengan tema penelitian dan mengetahui korelasi antara dalil Al-Quran dan Hadits yang paling relevan dengan tema penelitian.
  - e. Melakukan Proses interpretasi data.
  - f. Menyimpulkan hasil penelitian.<sup>72</sup>
2. Interpretasi data yang digunakan adalah *content analysis* (penelaahan terhadap pesan yang diperoleh melalui buku sebagai sumber data). Adapun sumber bacaan yang berkenaan dengan pokok permasalahan.
  - a. Menginterpretasikan atau menafsirkan data-data yang telah dideskripsikan secara lengkap dari berbagai sumber data.

---

<sup>71</sup> Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 60.

<sup>72</sup> Efendi, *Panduan Praktis Menulis Skripsi, Tesis Dan Desertasi (Kualitatif, Kuantitatif Dan Kepustakaan)*, 85.

- b. Mengkritisi data yang sudah diperoleh.
- c. Mengemukakan kontribusi hasil kajian.
- d. Menyimpulkan hasil penelitian.<sup>73</sup>

Analisis data dilakukan saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data. Jika data yang diperoleh belum sesuai dengan tujuan penelitian, maka pengambilan data dilakukan sampai memperoleh data yang kredibel.<sup>74</sup> Menurut Miles dan Huberman terdapat tiga macam kegiatan analisis data kualitatif, yaitu:<sup>75</sup>

- a. Reduksi data

Data yang telah diperoleh dari lapangan dicatat secara teliti dan rinci. Reduksi data dilakukan untuk menghindari penumpukan data dengan merangkum, memilih hal pokok, memfokuskan pada hal penting, mencari tema dan pola, membuang yang tidak perlu, hingga memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

---

<sup>73</sup> Ibid., 88.

<sup>74</sup> Hamzah, *METODE PENELITIAN KEPUSTAKAAN*, 61.

<sup>75</sup> Ibid., 62.

b. Penyajian data

Dalam penyajian data, terdapat enam hal yang harus dilakukan, yaitu:

- 1) *Contact summary sheet*, membuat kertas kerja yang berisi serangkaian fokus penelitian dengan mengulas kembali hasil catatan lapangan dan menjawab singkat untuk mengembangkan kesimpulan
- 2) *Codes and coding*, pengodean seluruh catatan yang telah disusun berdasarkan pertanyaan penelitian.
- 3) *Pattern coding*, pengkodean inferensial atau penjelasan merupakan cara pengelompokan kesimpulan ke dalam bentuk yang lebih kecil berupa tema.
- 4) *Memoir*, mengumpulkan data yang terhimpun dari penelitian dari satu kesatuan yang saling terkait dan merepresentasikan suatu konsep yang utuh.
- 5) *Site analysis meeting*, melakukan pertemuan dengan informan untuk menyimpulkan kondisi lapangan yang diarahkan oleh serangkaian pertanyaan yang diajukan, kemudian dijawab dan dicatat selama pertemuan berlangsung. Dalam penelitian kepustakaan yang menjadi informan adalah teks pustaka yang terkait dengan penelitian.
- 6) *Interim site summary*, berisi sintesis atas pengetahuan yang berhasil didapatkan dengan memeriksa hal yang mungkin luput dari penelitian.

### c. Verifikasi Data

Verifikasi adalah tingkat pencapaian kebenaran dari kesimpulan atau konklusi. Validasi diperhatikan dalam dua hal, yaitu validasi internal dan validasi eksternal.

Langkah awal yang ditempuh untuk mendapatkan data adalah dengan mengumpulkan berbagai sumber data primer dan data sekunder. Data yang telah terkumpul lalu ditelaah dan diteliti lalu diklarifikasi sesuai dengan keperluan. Kemudian disusun secara sistematis, sehingga menjadi suatu kerangka yang jelas dan mudah dipahami untuk dianalisis. Untuk menganalisis data yang terkumpul, diklarifikasikan sesuai dengan kebutuhan dan analisis dengan cara yang tepat. Dalam menganalisis data, teknik yang dilakukan menggunakan *content analysis*, yaitu menguraikan secara teratur tentang konsep tokoh. Maksudnya bahwa semua ide dalam pemikiran Syekh Az-Zarnuji mengenai konsep menuntut ilmu ditampilkan sebagaimana adanya. Setelah itu, penulis membandingkan melalui pandangan tokoh-tokoh lain yang relevan.

## F. Uji Keabsahan Data

Pada dasarnya validasi hasil penelitian bersamaan dengan uji keabsahan penelitian. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan untuk memastikan hasil analisis dan interpretasi data dapat dipercaya. Menurut Guba pemeriksaan

keabsahan data dilakukan dengan teknik *credibility*, *transferability*, dan *confirmability*.<sup>76</sup>

---

<sup>76</sup> Ibid., 63.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Riwayat Hidup Syekh Az-Zarnuji**

##### 1. Biografi Syekh Az-Zarnuji

Burhanuddin Al-Islam Az-Zarnuji adalah nama lengkap dari Syekh Az-Zarnuji. Menurut para ulama belum ada kepastian mengenai tanggal kelahiran beliau. Adapun waktu wafatnya terdapat dua pendapat. Pendapat pertama mengatakan bahwa beliau wafat pada tahun 591 H/1159 M. Pendapat kedua menyatakan bahwa ia wafat pada tahun 840 H/1243 M. Pendapat lain ada yang mengatakan bahwa Az-Zarnuji hidup semasa dengan Rida Ad-Din An-Naisaburi yang hidup sekitar tahun 500-600 H.

Sehubungan dengan hal tersebut, Grunebaum dan Abel menyebut Burhanuddin Az-Zarnuji dengan *toward the end of 12th and beginning of 13th century A.D.* yang berarti ulama yang hidup di masa menjelang akhir abad ke-12 dan awal abad ke-13. Tempat kelahiran dari Az-Zarnuji pun belum jelas keterangannya. Namun apabila dilihat dari nisbahnya, Az-Zarnuji, maka sebagian peneliti mengatakan bahwa Az-Zarnuji berasal dari Zaradj. Dalam hal ini Mochtar Affandi mengatakan bahwa tempat itu adalah Afganistan. Pendapat ini diperkuat oleh Abd Al-Qadir Ahmad yang mengatakan bahwa

Az-Zarnuji berasal dari suatu daerah yang sekarang dikenal dengan Afganistan.<sup>77</sup>

## 2. Riwayat Pendidikan Syekh Az-Zarnuji

Riwayat pendidikan Az-Zarnuji dapat diketahui dari keterangan para peneliti. Djudi mengatakan bahwa Az-Zarnuji menuntut ilmu di Bukhara dan Samarkand. Yaitu tempat yang menjadi pusat keilmuan, pengajaran dan lain-lain. Banyak masjid di kedua kota tersebut dijadikan sebagai tempat belajar atau lembaga pendidikan yang diasuh oleh Burhanuddin Al-Marginani, Syamsuddian Al-Wajdi dan lain-lain.

Berdasarkan informasi di atas, kemungkinan besar Az-Zarnuji memiliki seorang guru yang terkenal dalam mata pelajaran tasawuf selain keahliannya di bidang pendidikan dan tasawuf. Namun, hal ini belum dapat dipastikan. Namun, dapat diasumsikan bahwa seseorang memiliki peluang besar untuk masuk ke dunia sufi jika memiliki pengetahuan yang luas di bidang fikih dan kalam serta jiwa sastra yang kuat.<sup>78</sup>

## 3. Situasi Pendidikan Pada Zaman Syekh Az-Zarnuji

Sejarah pendidikan mencatat, ada lima tahap pertumbuhan dan perkembangan dalam bidang pendidikan Islam.

- a. Pendidikan pada masa Nabi Muhammad SAW. (571-632M);
- b. Pendidikan pada masa Khulafaur Rasyidin (632-661);

---

<sup>77</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, II (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 103–4.

<sup>78</sup> *Ibid.*, 104–5.

- c. Pendidikan pada masa Bani Umayyah di Damsyik (661-750);
- d. Pendidikan pada masa kekuasaan Abbasiyyah di Baghdad (750-1250);
- e. Pendidikan pada masa jatuhnya khalifah di Baghdad (1250-sekarang)

Dalam masa di atas disebutkan bahwa Az-Zarnuji hidup sekitar akhir abad ke-12 dan awal abad ke-13 (591-640H./1195-1243M.). Dari kurun waktu tersebut dapat kita ketahui bahwa Az-Zarnuji hidup pada masa keempat dari periode pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam sebagaimana tersebut di atas, yaitu antara tahun 750-1250 M. Dalam catatan sejarah, periode ini merupakan zaman kejayaan atau keemasan Peradaban Islam pada umumnya, dan pendidikan Islam khususnya. Dalam hubungan ini, Hasan Langgulung yang dikutip oleh Abuddin Nata mengatakan: “ Zaman kemas Islam ini mengenai dua pusat, yaitu kerajaan Abbasiyah yang berpusat di Baghdad yang berlangsung selama lima abad (750-1258 M) dan kerajaan Umayyah di Spanyol yang berlangsung kurang lebih delapan abad (711-1492 M).

Pada masa tersebut, kebudayaan Islam berkembang dengan pesat yang ditandai dengan munculnya berbagai lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai dengan pendidikan tingkat perguruan tinggi. Di antara lembaga-lembaga tersebut yaitu Madrasah Nizamiyah yang didirikan oleh Nizham al-Muluk (457 H./106 M.), Madrasah An-Nuriyah al-Kubra yang didirikan oleh Nuruddin Mahmud Zanki pada tahun 563 H./1167 M. di Damaskus dengan cabangnya yang sangat banyak di kota Damaskus; Madrasah al-

Mustansiriyah yang didirikan oleh khalifah Abbasiyah, Al-Mustansir Billah di Baghdad pada tahun 631 H./1234 M. Madrasah Al-Mustansiriyah ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang memadai seperti gedung berlantai dua, aula, perpustakaan dengan koleksi mencapai 80.000 buku koleksi, halaman dan lapangan yang luas, masjid, balai pengobatan, dan lain sebagainya. Keistimewaan dari Madrasa al-Mustansiriyah ini yaitu karena mengajarkan ilmu fiqh dalam empat madzhab (Maliki, Hanafi, Syafi'i dan Hambali).

Masih banyak lembaga pendidikan Islam lainnya yang tumbuh dan berkembang pesat pada masa Az-Zarnuji selain ketiga madrasah tersebut di atas. Terbukti dari informasi yang diberikan di atas bahwa Az-Zarnuji hidup pada masa ketika sains dan budaya Islam berada pada puncaknya. Khususnya pada penutupan era Abbasiyah yang ditandai dengan munculnya para pemikir Islam yang sulit kalahkan pemikir-pemikir berikutnya.

Kondisi pertumbuhan dan perkembangan Az-Zarnuji sangat ideal untuk perkembangannya menjadi ilmuwan dan cendekiawan yang berilmu tinggi. Melihat hal itu, bisa dipahami mengapa Hasan Langgulung meyakini Az-Zarnuji sebagai seorang filosof dengan cara pandang filosofis yang unik dan bisa disejajarkan dengan pemikir Islam lainnya seperti Ibnu Sina, Al-Ghazali, dan lain-lain.<sup>79</sup>

---

<sup>79</sup> Ibid., 105–7.

#### 4. Konsep Pendidikan Menurut Syekh Az-Zarnuji

*Ta'limul Muta'allim Thuruq al-Ta'allum* merupakan salah satu karya yang paling penting, ini adalah tulisan monumental tentang gagasan pendidikan yang dirintis oleh Az-Zarnuji. Buku ini diakui secara luas sebagai pencapaian yang monumental, dan keberadaannya sangat dihargai. Dalam penulisan karya ilmiah khususnya di bidang pendidikan, buku ini sering digunakan sebagai sumber informasi dan sebagai pedoman. Buku ini digunakan oleh para penulis Barat maupun para orientalis dan akademisi yang bukan hanya Muslim.

Isi kitab *Ta'limul Muta'allim* juga memiliki keistimewaan yang unik. Meskipun buku ini tampak kecil dan memiliki judul yang mengisyaratkan hanya akan membahas masalah metode pembelajaran, namun sebenarnya banyak membahas topik yang berkaitan dengan tujuan, prinsip, dan strategi pembelajaran yang seluruhnya berlandaskan moral agama.

Fakta bahwa *Ta'limul Muta'allim* telah diterbitkan di banyak negara menunjukkan ketenaran buku tersebut. Buku ini telah banyak dicetak, diterjemahkan, dan dipelajari di banyak negara, baik Timur maupun Barat. Selain itu, buku ini menarik minat para ilmuwan yang mungkin akan memberikan kritik atau komentar.

Kitab *Ta'limul Muta'allim* telah dipelajari secara luas di Indonesia, hampir di setiap lembaga pendidikan Islam, khususnya lembaga pendidikan Islam tradisional seperti pesantren bahkan pesantren kontemporer.

Dari kitab tersebut dapat diketahui tentang konsep pendidikan menurut Az-Zarnuji. Secara umum kitab ini mencakup lima belas pembahasan, yaitu; (1) Syarat-Syarat Mencari Ilmu, (2) Mencari Teman, (3) Keutamaan Ilmu, (4) Menjaga Ilmu, (5) Bodohnya Orang Berilmu, (6) Keutamaan Ilmu Fiqh, (7) Menggapai Cita-Cita, (8) Bahaya Lisan, (9) Mengagungkan Guru, (10) Mengendalikan Hawa Nafsu, (11) Larangan Berburuk Sangka, (12) Adab Bermasyarakat, (13) Larangan Dendam dan Dengki, (14) Memanfaatkan Waktu Dengan Baik, (15) Perintah Mencari Ilmu.

Dari kelima belas pasal di atas, dapat disimpulkan ke dalam tiga bagian besar. Abdul Muidh Khan mengajukan sebuah analisa di dalam karangannya yang berjudul *The Muslim Theories of Education During the Middle Ages*, menyimpulkan bahwa inti kitab ini mencakup tiga hal, yaitu 1. *The Division of Knowledge*; 2. *The Purpose of Learning*; dan 3. *The Method of Study*. Ketiga bidang pendidikan ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

#### a. Pembagian Ilmu

Pengetahuan dibagi menjadi dua kelompok oleh Syekh Az-Zarnuji. Yang pertama adalah ilmu *fardlu ain*, atau ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap muslim, seperti ilmu fikih dan ilmu ushul (dasar agama). Kedua ilmu tersebut adalah *fardlu kifayah*, atau ilmu yang harus dikuasai setiap muslim sebagai umat bukan sebagai individu, antara lain astronomi, kedokteran, dan bidang lainnya.

#### b. Tujuan dan Niat Belajar

Menurut Az-Zarnuji, tujuan belajar yang sebenarnya adalah untuk mencari rida Allah, menemukan kepuasan dalam kehidupan ini dan selanjutnya, bekerja untuk memerangi kebodohan pada diri sendiri dan orang lain, memajukan dan menegakkan ajaran Islam, dan mengungkapkan rasa syukur atas nikmat Allah.

Syekh Az-Zarnuji mengingatkan para santri dalam hal ini agar tidak melakukan kesalahan dalam menentukan motivasi belajarnya, seperti niat untuk memperoleh kekuasaan, memperoleh kesuksesan materi, atau memperoleh kehormatan dan kedudukan tertentu. Jika niatnya baik, orang tersebut akan mengenali nilai kebijaksanaan dan kebaikan dan kecintaannya pada harta benda akan berkurang.

#### c. Metode Pembelajaran

Analisis Mochtar Affandi menunjukkan bahwa ada dua kategori teknik pembelajaran yang dimasukkan Az-Zarnuji dalam bukunya, yaitu metode strategis dan etis. Metode teknis meliputi bagaimana memilih pelajaran, memilih guru, memilih teman, dan memilih langkah dalam belajar, sedangkan metode etis mencakup niat dalam belajar.

Grunebaum dan Abel melakukan penelitian serupa dan mengklasifikasikan pemikiran Az-Zarnuji ke dalam dua kategori utama. Pertama yang berhubungan dengan etik religi, dan kedua yang berhubungan dengan teknik pembelajaran. Yang termasuk dalam etik religi adalah pemikiran yang mengharuskan para pelajar untuk

menerapkan beberapa jenis amalan agama tertentu. Kategori ini dikategorikan sebagai *allogical*, yang berarti tidak dapat didiskusikan secara rasional. Contohnya terdapat dalam bab ke-13, Az-Zarnuji mengatakan bahwa supaya mendapat rezeki, maka hendaknya setiap pelajar dianjurkan untuk membaca *Subhanallah al-Adhim, Subhanallah wa bihamdih* sebanyak seratus kali.

Mengenai kategori aspek teknik pembelajaran, Grunebaum dan Abel mengemukakan bahwa terdapat enam hal yang menjadi sorotan Az-Zarnuji, yaitu (1) kurikulum dan mata pelajaran, (2) pemilihan setting dan guru, (3) waktu belajar (4) teknik dan adab dalam belajar (5) dinamika belajar (6) hubungan para pelajar dengan orang lain.

Tentang kurikulum terkait dengan pemikirannya tentang pembagian ilmu pengetahuan sebagaimana yang telah disebutkan, sedangkan tentang situasi belajar terkait dengan bagaimana seharusnya seorang murid memilih guru dan teman yang dapat membantu terjadinya proses belajar yang efektif.<sup>80</sup>

## **B. Temuan Penelitian**

Kitab Alala merupakan ringkasan dari Kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Syekh Az-Zarnuji. Kitab Alala sudah berbentuk Syair yang berjumlah 37 *Nadhom* sehingga mudah dihafal dan diingat oleh para santri pondok pesantren. Kitab Alala sendiri tidak mencantumkan nama pengarangnya, di dalamnya

---

<sup>80</sup> Ibid., 107–10.

hanya dituliskan “*Liba’ dhi At-Talamidz Pesantren Lirboyo Kediri*” yang tulis dengan huruf arab pegon.

Kitab *Talimul Muta’alim* sendiri pertama kali dicetak di Jerman pada tahun 1709 oleh Ralandus; di Labsak tahun 1839 oleh Kaspari dengan tambahan *muqaddimah* oleh Plesner; di Marssadabad pada tahun 1265 H; di Qazan tahun 1898 M; dan pada tahun 1901; menjadi 32 halaman dengan tambahan penjelasan singkat atau syarah di belakang; di Tunisia pada tahun 1286 H; Tunisia Astanah tahun 1292 H. Al-Miftah, sebuah penerbit di Surabaya, merupakan tempat mendapatkan naskah Kitab Ta’lim dengan huruf pegon.<sup>81</sup>

Penulisan kitab *Ta’limul Muta’alim* Syekh Az-Zarnuji dilatarbelakangi oleh banyaknya penuntut ilmu yang tekun belajar tetapi tidak mencapai manfaat dan buahnya karena mereka tersesat dan tidak mempersiapkan persyaratan dalam menuntut ilmu.

Berikut syair yang menjelaskan konsep mencari ilmu dalam Kitab Alala Karya Syekh Az-Zarnuji:

#### 1. Syarat-Syarat mencari ilmu

أَلَا لَاتَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ \* سَأُنْبِيكَ عَنْ مَجْمُوعِهَا بَيَانٍ  
ذُكَاءٍ وَحِرْصٍ وَاصْطِبَارٍ وَبُلْغَةٍ \* وَارْشَادٍ أَسْتَاذٍ وَطُولِ زَمَانٍ

<sup>81</sup> Bunga Cantika Insan, “Nilai Pendidikan Karakter Pada Syair Alala Dalam Kitab Ta’limul Muta’alim Karya Syekh Az-Zarnuji” (Iain Bengkulu, 2021), 23.

“Ingatlah kau tidak akan mendapat ilmu kecuali dengan enam perkara, akan aku beritahu seluruhnya secara rinci. Yaitu cerdas, semangat, sabar, modal, petunjuk guru, dan waktu yang lama”.

## 2. Menjaga Ilmu

وَكُنْ مُسْتَفِيدًا كُلَّ يَوْمٍ زِيَادَةً \* مِنَ الْعِلْمِ وَأَسْبَحْ فِي بُحُورِ الْفَوَائِدِ

“Dan jadilah kamu orang yang dapat meraup faedah (manfaat) di dalam satu hari atas bertambahnya ilmu, serta arungilah faedah-faedah ilmu seperti lautan.”

## 3. Menggapai Cita-cita

تَمَنَيْتَ أَنْ تُمَسِيََ فِقِيهًا مُنَاطِرًا \* بغيرِ عَنَاءٍ وَالْجُنُونُ فُنُونُ  
وَلَيْسَ اكْتِسَابُ الْمَالِ دُونَ مَشَقَّةٍ \* تَحْمَلُهَا فَالْعِلْمُ كَيْفَ يَكُونُ

لِكُلِّ إِلَى شَأْوِ الْعُلَى حَرَكَاتٌ \* وَلَكِنْ عَزِيزٌ فِي الرِّجَالِ ثُبَاتُ

“Anda bercita-cita menjadi ahli fikih yang amanah tanpa usaha? Setiap orang harus berusaha untuk menjadi mulia, tetapi sangat sedikit orang yang berhasil dalam usahanya. Anda tahu ada banyak jenis kegilaan, dan tidak pernah ada pencarian kekayaan yang berhasil tanpa usaha apa pun.”

#### 4. Mengagungkan Guru

أَقْدَمُ أَسْتَاذِي عَلَى نَفْسِي وَالِدِي \* وَإِنْ نَالَنِي مِنْ وَالِدِي الْفَضْلَ وَالشَّرْفَ  
 فَذَلِكَ مُرَبِّ الرُّوحِ وَالرُّوحِ جَوْهَرُ \* وَهَذَا مُرَبِّ الْجِسْمِ وَالْجِسْمِ كَالصَّدْفِ  
 رَأَيْتُ أَحَقَّ الْحَقِّ حَقَّ الْمَعْلَمِ \* وَأَوْجَبَهُ حِفْظًا عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ  
 لَقَدْ حَقَّ أَنْ يُهْدَى إِلَيْهِ كَرَامَةً \* لِتَعْلِيمِ حَرْفٍ وَاحِدٍ أَلْفَ دِرْهَمٍ

*“Saya mendahulukan kepentingan guruku dari pada orang tuaku, meskipun orang tuaku telah memberikan keutamaan (harta) dan kemuliaan (dunia). Karena guru adalah pembimbing jiwa, dan jiwa adalah mutiara, sedangkan orang tua adalah pembimbing raga, dan raga adalah tempat mutiara. Saya yakin hak guru melebihi dari segala hak yang ada, hal itu karena guru wajib menjaga setiap orang Islam. Sungguh, untuk memuliakan, seorang guru seharusnya diberi 1000 dirham karena telah mengajarkan satu huruf saja.”*

#### 5. Mengendalikan Hawa Nafsu

أَرَى لَكَ أَنْ تَشْتَهِيَ أَنْ تُعِزَّهَا \* فَلَسْتَ تَنَالُ الْعِزَّ حَتَّى تُذِلَّهَا

*“Kamu tampaknya ingin memuliakan hasrat Anda, tetapi satu-satunya cara untuk melakukannya adalah menjadikannya sesuatu yang merendahkan.”*

6. Memanfaatkan Waktu dengan Baik

أَلَيْسَتْ مِنَ الْخُسْرَانِ أَنْ لَيْلِيَا \* تَمُرُّ بِلاَ نَفْعٍ وَتُحْسَبُ مِنْ عُمْرِي

*“Apakah tidak termasuk kerugian jika malam terus berlalu tanpa ada manfaat yang diperoleh, sedangkan umur pasti akan dipertanggungjawabkan.”*

7. Perintah Mencari Ilmu

تَعَلَّمَ فَلَيْسَ الْمَرْءُ يُولَدُ عَالِمًا \* وَلَيْسَ أَخُو عِلْمٍ كَمَنْ هُوَ جَاهِلٌ  
تَغْرَبَ عَنِ الْأَوْطَانِ فِي طَلَبِ الْعُلَى \* وَسَافِرٌ فِي الْأَسْفَارِ خَمْسُ فَوَائِدِ  
تَفْرُجُ هَمِّمْ وَآكْتِسَابِ مَعِيشَةٍ \* وَعِلْمٌ وَآدَابٌ وَصُحْبَةُ مَا جِدِ  
وَإِنْ قِيلَ فِي الْأَسْفَارِ ذُلٌّ وَعُزْبَةٌ \* وَقَطْعُ فَيَافٍ وَارْتِكَابُ شَدَائِدِ

*“Carilah ilmu, karena seorang pun yang dilahirkan dalam keadaan pintar. Dan orang yang berilmu dan orang yang bodoh tidaklah sama. Merantau lah dari desa untuk mencari kemuliaan, dan Berpetualanglah karena di dalamnya itu terdapat faedah. Yaitu hilangnya kesulitan, menambah rezeki, memperoleh ilmu, belajar adab, dan mendapat banyak sahabat mulia. Walau dikatakan bahwa dalam perantauan harus mengalami kehinaan, asing, menjelajahi gurun, dan menjalani perkara yang berat.”*

### C. Pembahasan

Materi yang terdapat dalam kitab Alala karya Syekh Az-Zarnuji terdiri atas syair-syair yang terdiri atas 37 bait. Agar mempermudah pembaca, maka penulis mengelompokkan *nadhom* (syair) kitab Alala berdasarkan pada tema di dalamnya yang terbagi menjadi 15 tema. Berikut penjelasan isi yang berkaitan dengan konsep mencari ilmu dalam kitab Alala karya Syekh Az-Zarnuji yang disertakan syair dan artinya.

#### 1. Syarat-Syarat Mencari Ilmu

أَلَا لَاتَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ \* سَأُنْبِيكَ عَنْ مَجْمُوعِهَا بَيَانٍ  
 ذُكَاةٍ وَحِرْصٍ وَاصْطِبَارٍ وَبُلْغَةٍ \* وَارْشَادٍ أَسْتَاذٍ وَطَوَّلِ زَمَانٍ

*“Ketahuilah engkau tidak akan memperoleh ilmu kecuali dengan enam perkara, aku akan memberitahumu seluruhnya secara terperinci. Yaitu kecerdasan, semangat, kesabaran, biaya, nasihat guru, dan masa yang lama”.*

Ilmu adalah seluruh usaha manusia secara sadar untuk menyelidiki, menemukan dan mengingatkan pemahaman dari berbagai segi kenyataan.<sup>82</sup> Ilmu bisa menuntun pemiliknya untuk dapat membedakan mana yang *haq* mana yang *bathil*. Ilmu juga akan menaikkan derajat bagi yang memilikinya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT. dalam Al-Quran Surah Al-Mujadalah ayat 11:

---

<sup>82</sup> Eva Iryani, “Al- Qur’an Dan Ilmu Pengetahuan Eva Iryani 1,” *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 17, no. 3 (2017): 70.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

*”Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Mujadalah:11)*

Nabi Muhammad SAW mewajibkan seluruh umatnya untuk mencari ilmu, baik muslimin maupun muslimah. Hal ini senada dengan hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ<sup>83</sup>

*“Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim” (H.R. Ibnu Majah)”*

Nabi Muhammad SAW juga memerintahkan kepada umatnya untuk tidak berhenti menuntut ilmu. Bahkan dalam hadis yang lain Rasulullah SAW. memerintahkan untuk menuntut ilmu sepanjang hayat, dari buaian hingga liang lahad.

---

<sup>83</sup> Alimron, “Studi Validitas Hadits Tentang Ilmu Pengetahuan Dalam Buku Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kurikulum 2013,” *Tadrib* 1, no. 2 (2017): 137–53.

أُظَلِّبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّهْدِ

“Tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahad” (H.R. Ibnu Abd Barr)<sup>84</sup>

Dari hadis di atas dapat dipahami bahwa setiap manusia diwajibkan mencari ilmu sepanjang hidupnya. Karena akan selalu ada ilmu-ilmu baru yang akan dipelajari seiring berjalannya waktu manusia dalam menjalani hidupnya. Dapat dikatakan bahwa hidup manusia merupakan proses menuntut ilmu dan mengamalkan ilmu.

Ilmu yang harus dicari hendaknya adalah ilmu yang bermanfaat baik di dunia maupun di akhirat. Ilmu yang bermanfaat di dunia digunakan sebagai sarana kehidupan di dunia seperti ilmu pengetahuan alam, ilmu sosial, matematika, geografi dan lain-lain. Sedangkan ilmu yang berguna untuk kehidupan akhirat yaitu ilmu yang berkaitan dengan agama dan akhirat. Contoh ilmu fiqh, tauhid, tafsir, dan lainnya. Kita harus untuk mempelajari keduanya secara seimbang supaya terwujud kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat.

Adapun syarat-syarat mencari ilmu sebagaimana syair pertama dan kedua kitab Alala karya Syekh Az-Zarnuji ada 6 perkara yaitu:

a. Cerdas

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dilengkapi dengan akal yang sempurna. Ini membedakan kedudukan antara manusia dengan hewan.

---

<sup>84</sup> Ismi Ismiyati, “Pendidikan Sepanjang Hayat Dalam Perspektif Islam” (IAIN Salatiga, 2016), 4.

Manusia yang di kenal sebagai makhluk yang cerdas hingga Allah menyebutnya dalam surah At-Tin sebagai ciptaan Tuhan yang terbaik.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ٤

*Artinya: “Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” (Q.S. At-Tin:4)*

Menurut Abdul Mujib dan Jusuf Muzakkir yang dikutip oleh Faiqoh Hami Diyah mengatakan bahwa kecerdasan berasal dari kata *al-adzka* yang memiliki arti kemampuan untuk memahami sesuatu secara cepat dan sempurna. Para pencari ilmu hendaknya memiliki kecerdasan dalam belajar. Itu semua telah diberikan oleh Allah kepada manusia sebagai modal untuk mencari ilmu dan bertafakur atas segala kekuasaan Allah. Meskipun demikian, manusia tetap diwajibkan untuk terus belajar menggali berbagai ilmu-ilmu yang ada.<sup>85</sup>

Kecerdasan sebagai syarat menuntut ilmu sebagaimana dijelaskan oleh Imam Nawawi Al-Bantani bahwa kecerdasan menjadi modal untuk memahami ilmu. Perlu diingat juga bahwa kecerdasan adalah sesuatu yang selalu bisa ditingkatkan, sebagaimana yang diungkapkan dalam pepatah “akal adalah laksana pedang” semakin sering diasah dan dipergunakan maka pedang akan semakin berkilat dan tajam dan apabila didiamkan maka akan berkarat dan tumpul. Begitu pula dengan akal manusia, apabila

---

<sup>85</sup> Faiqoh Hami Diyah, “Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Akhlaq Dalam Kitab Alalaaa Karya Syekh Az-Zarnuji Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Era Globalisasi” (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019), 73.

sering dipergunakan untuk berpikir dan menghafal maka akal akan memiliki daya tangkap yang tajam dan jika hanya dibiarkan saja maka akal akan sulit menerima ilmu.

Dari hal ini kita bisa menyadari bahwa manusia sebagai makhluk Tuhan supaya senantiasa bersyukur atas segala kenikmatan yang telah dilimpahkan. Semua kenikmatan itu hendaknya disyukuri, tanpa menyombongkan kelebihan yang dimiliki kepada orang lain yang memiliki kemampuan rendah dalam menangkap ilmu pengetahuan.

b. Semangat

Hariyanti menyatakan bahwa semangat ialah kesediaan perasaan yang menjadikan seseorang mampu bekerja untuk mendapatkan hasil yang lebih.<sup>86</sup> Semangat bisa ditimbulkan jika kita memiliki kesadaran bahwa seseorang sedang berada dalam ketidaktahuan. Semangat yang tinggi dalam menuntut ilmu hendaknya dimiliki setiap pelajar. Sehingga menuntut ilmu dilakukan bukan sekedar untuk menunaikan kewajiban semata, tetapi menuntut ilmu disertai dengan semangat dan bersungguh-sungguh dengan tujuan untuk memerangi kebodohan.

Semangat merupakan perasaan kuat yang dimiliki oleh setiap insan, dapat dilihat sebagai bagian mendasar dari suatu kegiatan sehingga sesuatu

---

<sup>86</sup> Asnawi Sahlan, "Semangat Kerja Dan Gaya Kepemimpinan," *Jurnal Psikologi Universitas Persada Indonesia*, 2010, 87.

dapat ditujukan kepada pengarahannya yang menciptakan, menghidupkan, menumbuhkan tingkat keinginan yang tinggi.<sup>87</sup>

Untuk menjadi seseorang yang semangat menuntut ilmu, hendaknya harus memiliki rasa ingin tahu. Hasrat untuk mengetahui dapat menjadikan seseorang untuk semakin ingin mencari tahu hal-hal yang tidak diketahuinya.

Semangat dalam mencari ilmu sebagaimana dijelaskan oleh Imam Nawawi Al-Bantani bahwa mencari ilmu tanpa rasa semangat tidak akan mendapatkan hasil yang diharapkan. Terlebih jika mencari ilmu disertai dengan mengeluh dan rasa putus asa maka akan menambah beban pikiran dan menghabiskan energi untuk hal yang tidak bermanfaat. Melaksanakan perintah guru dengan semangat membuat proses belajar menjadi nikmat.

#### c. Sabar

Ali Khamene'i dalam bukunya yang berjudul *Sabar Senjata Orang Beriman* menyatakan bahwa sabar berasal dari kata *ash-shabr*. Secara istilah ia mendefinisikan sabar berarti kemampuan untuk berdiri menghadapi semua jenis rintangan dan menaklukkan semua jenis rintangan dengan pemecahan dan antusiasme.<sup>88</sup>

Setiap orang pasti pernah menemui berbagai halangan maupun rintangan serta musibah dalam hidupnya. Halangan itu merupakan bentuk

---

<sup>87</sup> Zulfa Yuniarti Annisa et al., "Peningkatan Kualitas Pembelajaran Siswa Melalui Program Pendampingan Belajar Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Kuwasen," *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, no. 2 (2014).

<sup>88</sup> 'Ali Khamene'i, *Sabar Senjata Orang Beriman* (Jakarta: Ansariyan Publication, 2003), 8.

ujian yang diberikan Allah kepada hambanya. Ujian bertujuan untuk mengukur kemampuan hamba dalam menghadapi kesulitan. Begitu pula dengan menuntut ilmu, seorang pelajar atau santri pasti akan menghadapi berbagai halangan dan rintangan. Namun ini tidak bertujuan untuk membuat seorang pelajar menyerah dan berputus asa. Justru dalam kondisi penuh dengan ujian seorang pelajar harus semakin mendekati diri kepada Allah SWT. Ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-Quran Surah Al-Baqarah ayat 45:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

*Artinya: "Mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya (salat) itu benar-benar berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk." (Q.S. Al-Baqarah: 45)*

Ayat di atas dapat ditarik pemahaman bahwa ketika sedang mendapatkan ujian maka hal yang harus dilakukan adalah bersabar dan melaksanakan salat. Sabar dilakukan untuk menenangkan diri supaya tidak terbelenggu setan dengan sifat amarah. Kemudian melaksanakan salat untuk mengingat dan memohon petunjuk atas rintangan yang terjadi.

Setiap seorang hamba diharuskan untuk sabar dan rida terhadap segala ketentuan Allah SWT. Allah tidak sekali-kali menetapkan atau melakukan sesuatu kecuali mengandung hikmah di dalamnya. Dalam hal

ini kesabaran ketika menghadapi ujian perlu ditingkatkan. Berikut ini cara meningkatkan kesabaran:<sup>89</sup>

1. Tidak mengingat dan mengharapkan sesuatu yang telah ditentukan Allah terhadap hambanya. Sebab seberat-beratnya hukuman adalah ketika seseorang berjuang untuk memiliki apa yang tidak dikehendaki untuk hambanya.
2. Jangan mengharapkan balasan dalam beribadah kepada Allah. Jika itu terjadi maka itu adalah tanda bahwa belum adanya keikhlasan dalam beribadah.
3. Orang yang ikhlas ialah yang menghambakan diri kepada Allah karena ketuhanan-Nya dan karena cuma Allah yang berhak.
4. Segala pemberian yang dimiliki oleh setiap manusia adalah karunia Allah. Maka sudah sepantasnya manusia selalu bersyukur kepada-Nya.

Sabar dalam mencari ilmu sebagaimana diterangkan oleh Hasan Fahmi bahwa pencari ilmu harus tabah dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Karena dalam mencari ilmu akan melewati waktu yang panjang dan rintangan serta cobaan yang harus dilalui

d. Biaya

Setiap perjuangan membutuhkan pengorbanan. Begitu juga dengan seseorang yang melakoni kehidupan, ketika sedang *thalabul ilmi* pun dibutuhkan banyak perjuangan dan pengorbanan. Pengorbanan yang

---

<sup>89</sup> Muhammad Sholikhin, *The Power of Sabar* (Solo: Tiga Serangkai, 2009), 134.

berikan pun beraneka ragam, mulai dari waktu, tenaga, pikiran hingga harta pun dikorbankan.

Dalam menuntut ilmu, biaya merupakan hal yang sangat diperlukan. Tetapi biaya yang dimaksud bukanlah harta yang melimpah, tetapi biaya atau modal yang mencukupi meliputi sandang, pangan, dan papan dalam mencari ilmu. Zaman dahulu para ulama telah banyak mengorbankan hartanya untuk menuntut ilmu. Bahkan mereka menghabiskan hartanya hingga tak tersisa demi menimba ilmu.

Persoalan modal tidak bisa menjadi sebab mutlak untuk berhenti menuntut ilmu. Allah mewajibkan hambanya untuk ibadah kepada-Nya, padahal seseorang tidak bisa beribadah jika tidak dilandasi dengan ilmu, maka *thalabul ilmi* bagi setiap orang hukumnya wajib. Rezeki bagi tiap makhluk Allah SWT. telah dijamin dengan jumlah yang cukup. Allah SWT berfirman:

﴿ وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا ۗ كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٦﴾ ﴾

*“Tidak satu pun hewan yang bergerak di atas bumi melainkan dijamin rezekinya oleh Allah. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya.350) Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuz).” (Q.S. Hud:6)*

e. Petunjuk guru

Guru mempunyai jasa besar dalam proses belajar mengajar. Setiap pelajar atau santri mesti menghormati dan menaati gurunya, sebab di sanalah penentuan kemanfaatan sebuah ilmu. Jika seorang murid menaati gurunya maka dapat dipastikan manfaat ilmunya. Namun apabila seorang murid melanggar amanat gurunya maka bisa dipastikan berkuranglah kemanfaatan ilmunya.

Menuntut ilmu dapat ditempuh dengan dua jalan, yaitu dengan cara *al-kasbi* atau dengan jalan *as-sima'i*. Adapun yang dimaksud dengan ilmu *al-kasbi* yaitu ilmu yang diperoleh dengan proses belajar secara kontinu. Proses belajarnya pun perlu membacakan dan mendiskusikan dengan seorang guru untuk dikoreksi benar salahnya. Sedangkan ilmu *as-sima'i* adalah ilmu yang diperoleh dengan jalan belajar kepada ulama dengan mendengarkan hal-hal yang berkaitan dengan agama dan dunia. Dalam belajar ilmu yang bersifat *sima'i*, seseorang tidak akan mendapat ilmu kecuali dengan mencintai, bergaul duduk bersama dan meminta penjelasan kepada para ulama.<sup>90</sup>

Dalam proses *tholabul ilmi*, bimbingan guru merupakan faktor penting disertai dengan mendekatkan diri kepada Allah. Sebab apabila tidak melakukan keduanya, maka ilmu yang didapat berasal dari setan, seperti yang dikemukakan oleh Abu Yasid Al-Bistami:

---

<sup>90</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *13 Cara Mengubah Takdir* (Jakarta: PT. Wahyu Media, 2010), 141.

مَنْ تَعَلَّمَ بِلَا شَيْخٍ فَشَيْخُهُ شَيْطَانٌ

“Siapa belajar tanpa petunjuk guru, maka gurunya adalah setan.”

Peran guru menjadi sangat penting terutama dalam mempelajari ilmu agama. Sebab ilmu-ilmu keagamaan yang bersumber dari teks Al-Quran dan Hadist banyak disalah artikan oleh orang yang belajar tanpa guru. Ini akan menghasilkan pemahaman yang salah. Banyak ditemukan para dai yang salah memahami maksud dari Al-Quran dan Hadist. Sebab mereka hanya memahami ayat dan hadis berdasarkan teksnya saja. Padahal terkadang teks memiliki makna yang berbeda jika dihubungkan dengan konteks atau kondisi saat ayat atau hadis disampaikan oleh Nabi Muhammad. Pemahaman tentang konteks inilah yang kebanyakan hanya dijelaskan oleh guru.

Pentingnya peranan guru dalam dunia pendidikan Islam telah banyak dicontohkan oleh kalangan pesantren. Setiap santri wajib mempelajari ilmu-ilmu agama Islam dari seorang guru. Transmisi keilmuan yang diharuskan dari guru menjadikan sebuah jalur keilmuan yang jelas hingga sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Runtutan keilmuan yang jelas ini disebut dengan *sanad ilmu* oleh kalangan pesantren.<sup>91</sup> Sanad keilmuan ini dapat meminimalisir kesalahan pemahaman dan tafsir karena didapat dari guru yang jelas kapasitas keilmuan dan pemahamannya.

---

<sup>91</sup> Uci Sanusi, “Transfer Ilmu Di Pesantren : Kajian Mengenai Sanad Ilmu” 11, no. 1 (2013): 61–70.

f. Waktu yang lama

Dalam menuntut ilmu dan mendapat ilmu yang cukup, seseorang membutuhkan waktu yang lama. Karena terlalu banyak ilmu-ilmu yang harus dipelajari supaya seseorang dapat memahami suatu ilmu secara utuh. Secara umum sesungguhnya menuntut ilmu itu dilakukan sepanjang hayat, mulai dari buaian hingga liang lahad seperti dalam sabda Nabi Muhammad SAW. Namun menuntut ilmu dalam suatu lembaga pendidikan hendaknya memiliki target waktu yang cukup. Ini dilakukan untuk menghindari waktu yang terbuang sia-sia pada tahap yang sama.

Waktu yang lama menjadi syarat mencari ilmu sebagaimana dijelaskan oleh Ali bin Abi Thalib. Sebab belajar bukanlah proses yang instan, banyak proses yang harus dilalui di dalamnya. Belajar dengan waktu yang lama sangat dibutuhkan untuk menghindari kurangnya pemahaman terhadap suatu ilmu. Sebagaimana peribahasa mengungkapkan “*berguru kepalang ajar bagai bunga kembang tak jadi*”. Bahkan kurang mendalamnya pemahaman seseorang dalam memahami suatu ilmu akan menjadikannya berada dalam kesesatan.

2. Menjaga Ilmu

وَكُنْ مُسْتَفِيدًا كُلَّ يَوْمٍ زِيَادَةً \* مِنَ الْعِلْمِ وَاسْبِحْ فِي بُحُورِ الْفَوَائِدِ

“*Dan jadilah kamu orang yang dapat meraup faedah (manfaat) di dalam satu hari atas bertambahnya ilmu, serta arungilah faedah-faedah ilmu seperti lautan.*”

Tidak semua orang diberikan kenikmatan oleh Allah untuk menuntut ilmu. Hanya beberapa yang mendapat kesempatan dan kemampuan untuk itu. Namun, tidak semua orang yang senang belajar mampu mempertahankan apa yang telah mereka pelajari. Oleh karena itu, guna melestarikan ilmu yang telah diperoleh melalui usaha, diperlukan berbagai upaya agar ilmu yang dimiliki tetap terjaga hingga menjadi kebiasaan dan sikap batin yang dapat mempengaruhi seseorang untuk berbuat baik tanpa harus mempertimbangkannya dahulu di mana perbuatan tersebut mengarah pada kebaikan menuju Allah SWT.

Dengan segala upaya yang telah dilakukan dengan susah payah untuk mencari ilmu maka seharusnya tidak membiarkan ilmu itu hilang. Maka dibutuhkan sebuah usaha yang keras juga untuk menjaga ilmu supaya tidak hilang karena hal yang sia-sia.

Syekh Az-Zarnuji memberikan nasehat bagaimana menjaga ilmu dalam kitabnya *Ta'limul Muta'allim* khususnya dengan melakukan *muraja'ah* atau mengulang dengan tekun setiap malam. Lebih baik lagi jika seorang santri mau menghadiri ibadah bersama santri lainnya pada malam hari. Sepertiga malam pertama digunakan untuk tidur, sepertiga kedua untuk ibadah, dan sepertiga terakhir dikhususkan untuk meninjau pelajaran yang telah dipelajari.<sup>92</sup>

---

<sup>92</sup> Ahmed Erkan, *4 Shalat Dahsyat; Tahajjud, Fajar, Subuh, Duha* (Jakarta: Kaysa, 2016), 3.

Dalam kitab *Al-jami' li Akhlaq Ar-Rawi wa Adab As-Sami'*, Ibrahim Al-Ashabahani pernah mengatakan:

*“Setiap penghafal hadis namun tidak mau melakukan muraja’ah maka hadis itu akan hilang dari ingatannya”*<sup>93</sup>

Ingatan terhadap ilmu seperti tanaman yang dipelihara. Pengulangan informasi yang dipelajari sebelumnya akan memastikannya tetap subur, seperti menyiram tanaman secara terus menerus. Lebih parah lagi apabila sebuah ilmu tidak diulang-ulang maka ilmu itu akan hilang dari ingatan atau lupa.

Seperti yang sering dikatakan bahwa semakin dalam seseorang mempelajari sesuatu maka akan semakin banyak hal yang belum dipahami. Oleh karena itu sebaiknya tidak cepat merasa puas atas ilmu yang telah didapat dan selalu menambah ilmu dengan banyak membaca, hadir dalam majelis ilmu dan banyak bertanya dan berdiskusi sebagaimana dijelaskan oleh Iman Nawawi Al-Bantani. Karena akan selalu ada lebih banyak ilmu yang belum dipelajari daripada ilmu telah dipelajari. Karena selalu ada lebih banyak pengetahuan yang bisa didapat, itu seperti lautan yang tak berujung.

---

<sup>93</sup> Cece Abdulwaly, *Rahasia Di Balik Hafalan Para Ulama* (Yogyakarta: Laksana, 2019), 176.

### 3. Menggapai Cita-cita

تَمَنَيْتَ أَنْ تُمَسِيََ فَقِيهًا مُنَاطِرًا \* بَغَيْرِ عَنَاءٍ وَالْجُنُونِ فُنُونُ  
 وَلَيْسَ اكْتِسَابُ الْمَالِ دُونَ مَشَقَّةٍ \* تَحْمَلُهَا فَالْعِلْمُ كَيْفَ يَكُونُ  
 لِكُلِّ إِلَى شَأْوِ الْعُلَى حَرَكَاتٌ \* وَلَكِنْ عَزِيزٌ فِي الرِّجَالِ ثُبَاتٌ

*“Anda bercita-cita menjadi ahli fikih yang amanah tanpa usaha? Setiap orang harus berusaha untuk menjadi mulia, tetapi sangat sedikit orang yang berhasil dalam usahanya. Anda tahu ada banyak jenis kegilaan, dan tidak pernah ada pencarian kekayaan yang berhasil tanpa usaha apa pun.”*

Dibutuhkan usaha, pengorbanan, ketekunan, kesabaran, dan kerja keras untuk mengejar ilmu dan menggapai cita-cita. Jika seseorang harus berkorban dalam urusan yang sederhana.. Apalagi dalam urusan tercapainya cita-cita maka sudah pasti sangat dibutuhkan pengorbanan. Dapat disimpulkan bahwa pengorbanan yang diberikan harus sebanding dengan cita-cita yang ingin dicapai.

Sesuai dengan tema syair ini yang mengatakan bahwa menjadi mulia adalah keinginan semua orang, namun hanya beberapa orang yang mau mengejar keinginannya. Banyak orang ingin berhasil dan pintar namun semua itu hanya sekedar cita-cita tanpa perjuangan dengan jerih payah. Berangan-angan dan bercita-cita merupakan hal yang sangat mudah namun berusaha

menggapai apa yang diinginkan adalah hal yang sulit. Maka dari itu jika ingin mencapai cita-cita maka harus berjuang melawan hambatan.

Cita-cita dan tujuan menuntut ilmu haruslah berorientasi pada hal-hal yang baik. Tujuan menuntut ilmu seperti dijelaskan Lindawati, tujuan menuntut ilmu adalah untuk menggapai rida Allah dan menghilangkan kebodohan. Mencari ilmu tidak boleh bertujuan untuk mencari kemegahan dan kedudukan sebagaimana dijelaskan oleh Hasan Fahmi.

Selalu ada jalan bagi seseorang yang mau berikhtiar dan pantang mundur menghadapi rintangan kehidupan. Berikut kiat-kiat agar tetap kosekuen terhadap apa yang dicita-citakan.<sup>94</sup>

a. Memiliki cita-cita yang jelas

Cita-cita yang jelas menunjukkan bahwa kita memiliki masa depan cerah yang akan dicapai dengan semangat dan tujuan, selalu memanfaatkan potensi yang telah Allah SWT berikan. Pikiran positif dan optimis akan mendominasi hidup. Dengan cara ini, seseorang dapat terus menantang dirinya sendiri untuk berkembang dari hari ke hari agar semakin dekat dengan tujuannya.

b. Memperjelas dan menurunkan target menjadi rencana kerja

Dalam memilih target diperlukan sebuah kaidah yang biasa disebut dengan kaidah SMART. SMART merupakan unsur yang ada dalam sebuah target yang ingin dicapai, yaitu:

---

<sup>94</sup> Arif Rahman Lubis, *I Have A Dream* (Jakarta: Qultum Media, 2017), 14–42.

S)- Specific, jelas dan spesifik.

M)- Measurable, dapat diukur.

A)- Achievable, memungkinkan untuk dicapai.

R)- Relevant, atau sesuai.

T)- Timebound, memiliki batas waktu untuk mencapai.

c. Menguatkan keinginan

Cita-cita tidak akan menjadi nyata jika tidak memiliki keinginan yang kuat. Cita-cita harus diperjuangkan dengan giat. Saat bangun di pagi hari, pertimbangkan apa yang akan dilakukan untuk mengejar cita-cita. Sebelum tidur, selalu nilai usaha dalam mencapai tujuan. Tingkatkan motivasi untuk mencapai tujuan dengan berdoa kepada Tuhan. Ketika Anda berdoa, bawalah aspirasi Anda sepenuhnya kepada Tuhan.

d. Memperjuangkan diri setiap hari

Jika cita-cita tidak dikejar setiap hari, semua tujuan mulia tidak ada artinya. Cita-cita juga tidak ada artinya jika tidak dibarengi dengan doa agar dapat tercapai.

e. Restu dan doa orang tua

Hendaknya jangan meremehkan pentingnya doa orang tua sebagai salah satu alat utama untuk mencapai cita-cita. Karena rida orang tua membawa keridaan Allah. Dan jika Allah berkenan, maka jalan untuk mencapai tujuan akan dipermudah.

Selain dari sebab-sebab di atas, ada satu hal yang perlu diingat yaitu usaha semaksimal mungkin adalah penyebab yang paling berpengaruh antara orang berhasil dan para orang gagal.

#### 4. Mengagungkan Guru

أَقْدِمُ أَسْتَاذِي عَلَى نَفْسِي وَالْيَدِي \* وَإِنْ نَالَنِي مِنَ الْفَضْلِ وَالشَّرَفِ  
فَذَاكَ مَرْبِّ الرُّوحِ وَالرُّوحِ جَوْهَرُ \* وَهَذَا مَرْبِّ الْجِسْمِ وَالْجِسْمِ كَالصَّدْفِ  
رَأَيْتُ أَحَقَّ الْحَقِّ حَقَّ الْمَعْلَمِ \* وَأَوْجَبَهُ حِفْظًا عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ  
لَقَدْ حَقَّ أَنْ يُهْدَى إِلَيْهِ كَرَامَةٌ \* لِتَعْلِيمِ حَرْفٍ وَاحِدٍ أَلْفِ دِرْهَمٍ

*“Saya mendahulukan kepentingan guruku dari pada orang tuaku, meskipun orang tuaku telah memberikan keutamaan (harta) dan kemuliaan (dunia). Karena guru adalah pembimbing jiwa, dan jiwa adalah mutiara, sedangkan orang tua adalah pembimbing raga, dan raga adalah tempat mutiara. Saya yakin hak guru melebihi dari segala hak yang ada, hal itu karena guru wajib menjaga setiap orang Islam. Sungguh, untuk memuliakan, seorang guru seharusnya diberi 1000 dirham karena telah mengajarkan satu huruf saja.”*

Menurut Djamarah (1994) yang dikutip oleh Heriansyah mengatakan bahwa guru adalah semua orang yang bertanggung jawab terhadap

pendidikan murid-murid baik secara individual maupun klasikal di sekolah maupun di luar sekolah.<sup>95</sup>

Begitu orang bisa berpikir dan memahami sains, manusia membutuhkan sosok guru. Guru memberikan ilmu pengetahuan untuk membuat hidup orang lebih mudah, dan mereka bahkan siap menyerahkan segalanya untuk mencerdaskan bangsa. Maka jangan heran jika dalam syair Alala di atas mengisyaratkan bahwa seorang guru lebih pantas dihormati daripada orang tua. Namun ayat di atas hanya menjelaskan di mana letak kemuliaan masing-masing orang tua. Itu tidak berarti bahwa mereka tidak mulia. Oleh sebab itu, setiap orang harus muliakan orang tua dan guru lebih dari apa pun.

Pada masa kerajaan Hindu-Buddha, orang percaya bahwa guru adalah kasta tertinggi yaitu termasuk dalam kasta Brahmana. Hal ini mirip dengan apa yang dinyatakan dalam bait syair di atas. Kasta Brahmana pada saat itu mengajarkan kitab dan agama. Mereka menganggap guru memiliki kedudukan tertinggi dalam masyarakat. Bahkan lebih dari raja dan bangsawan, di mata mereka, guru memegang posisi yang lebih tinggi.<sup>96</sup>

Imam Abu Khathab Mahfuzh ibn Ahmad al-Kalwadzani al-Baghdadi (wafat 510 H), adalah seorang tokoh besar mazhab Hanbali, pernah mengisyaratkan bahwa memuliakan guru ketika menyebut namanya adalah hak bagi guru sekaligus utang yang harus ditunaikan oleh murid, jika

---

<sup>95</sup> Heriansyah, "GURU ADALAH MANAJER SESUNGGUNYA DI SEKOLAH," no. 1 (2018): 116–27.

<sup>96</sup> Annisa Anita Dewi, *Guru Mata Tombak Pendidikan* (Sukabumi: CV. Jejak, 2017), 18.

dilakukan secara berlebihan pun tidak apa-apa demi melunasi utang. Berikut kata beliau:

*“Aku ini orang tua, hakku harus ditunaikan oleh anak muda”*

*“Jika namaku kau sebut, lunasilah utang etika jangan tunda”<sup>97</sup>*

Karena besarnya jasa guru maka layak apabila Az-Zarnuji menyatakan dalam syairnya bahwa satu huruf yang diajarkan guru seharusnya dibalas imbalan 1000 dirham. Sebab tanggung jawab guru lebih besar dibanding tanggung jawab apa sehingga layak apabila berhak melebihi segala hak yang ada. Karena garda terdepan yang mencerdaskan sebuah kaum adalah guru. Guru mendidik murid dengan ilmu pengetahuan dan ilmu merupakan hal yang mulia, saking mulianya harta sebanyak apa pun tidak akan sepadan dengan ilmu yang telah diajarkan. Dan ilmulah yang membedakan manusia dengan makhluk yang lain.

Seorang murid wajib berbuat baik kepada gurunya, berbuat baik dalam artian menghormati, memuliakan dengan ucapan maupun dengan perbuatan. Itu semua dilakukan sebagai bentuk balas budi atas jasa yang telah diberikan olehnya. Berikut ini adalah dasar pemikiran murid wajib berbuat baik kepada gurunya:<sup>98</sup>

- a. Salah satu perintah agama adalah memuliakan guru.

---

<sup>97</sup> Al-Harits Al-Muhasibi, *Risalah Al-Mustarsyidin* (Jakarta: Qisthi Press, 2010), 4.

<sup>98</sup> Tim Dosen PAI, *Bunga Rampai Penelitian Dalam Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Deepublish, 2016), 13.

- b. Nabi Muhammad SAW pernah bersabda yang artinya: “*Muliakanlah orang yang kamu belajar darinya*” (H.R. Abu Hasan Al-Mawardi)
- c. Guru merupakan pribadi mulia.
- d. Guru memainkan peran penting dalam mentransfer pengetahuan, pengalaman, keterampilan, dan mentalitas kepada siswa mereka.
- e. Dari segi umur, guru adalah seseorang yang lebih tua ketimbang pelajar.

Ibnu Jama'ah merumuskan beberapa kode etik murid kepada guru yaitu:

- a. Guru yang santun, berilmu, terampil, santun, bertanggung jawab, dan penyayang harus diikuti oleh anak didiknya. Sekalipun seorang guru memiliki ilmu yang tinggi, namun muridnya dilarang untuk mengikutinya jika mereka memiliki akhlak yang tercela.
- b. Murid wajib mematuhi perintah guru. Ibnu jamaah menuturkan bahwa pangkal dari keberhasilan dan kemuliaan adalah rasa hina dan kecil seorang murid di hadapan guru.
- c. Murid harus mengagungkan gurunya dan yakin akan keunggulan ilmunya. Seorang murid tidak boleh berhenti menghormati gurunya bahkan jika dia kemudian menjadi akademisi atau ilmuwan terkemuka.
- d. Murid harus tetap mengingat hak guru atas dirinya sepanjang hidup dan setelah meninggal, serta terus mengamalkan dan mengembangkan ajaran guru.

- e. Jika seorang guru bertindak buruk, murid harus memahami. Selain memohonkan ampunan Allah SWT, seorang siswa hendaknya berusaha untuk memaafkan perilaku kasar gurunya.
- f. Seorang murid harus mengungkapkan penghargaan atas jasa gurunya. Karena itu, seorang siswa menyadari apa yang harus dilakukan dan apa yang harus dihindari untuk memastikan keselamatan mereka di dunia dan akhirat. Murid harus mempertahankan tingkat keingintahuan yang tinggi bahkan ketika seorang guru menjelaskan pelajaran yang sudah mereka ketahui.
- g. Ketika sedang sendirian atau bersama orang lain, seorang siswa harus selalu meminta izin gurunya sebelum mendekat. Seorang siswa tidak dapat meminta izin setelah dia memintanya dan tidak menerimanya. Seorang murid memiliki pilihan untuk mengulangi permintaan mereka hingga tiga kali jika mereka tidak yakin apakah guru mendengarnya atau tidak.
- h. Seorang murid harus secara sopan duduk di depan guru, sehingga tidak meminta guru untuk mengulang apa yang dikatakannya. Seorang siswa juga harus menghindari menoleh atau memalingkan kepalanya kecuali benar-benar diperlukan, terutama ketika guru sedang berbicara kepada mereka.
- i. Siswa harus berbicara kepada guru dengan cara yang baik dan hormat. Ketika seorang guru melakukan kesalahan, entah karena kekhilafan atau

ketidaktahuan, dan siswa menyadarinya, siswa bertanggung jawab untuk melindungi perasaan gurunya. Siswa seharusnya menunggu sampai guru mengetahui kesalahannya sebelum dengan lembut mengingatkannya.

- j. Meskipun mengetahui jawaban atas pertanyaan guru, seorang siswa belum boleh menjawab, sehingga guru memberi isyarat untuk sebuah jawaban.
- k. Ketika memberikan sesuatu kepada guru, murid harus mendahulukan yang kanan (*tayamun*). Murid harus bertindak secara wajar, menjaga jarak dari guru agar tidak terlihat terlalu dekat supaya tidak mengganggu atau terlalu jauh yang membuat situasinya tampak tidak sopan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa cara terbaik untuk menghormati seorang guru adalah dengan menghormatinya, bersikap sopan, mematuhi perintahnya yang benar, menahan diri untuk tidak menantanginya, berkomunikasi dengannya dengan cara yang sopan dan lembut, dan selalu berbuat baik kepada guru baik semasa hidupnya maupun setelah meninggalnya.

#### 5. Mengendalikan Hawa Nafsu

أَرَى لَكَ أَنْ تَشْتَهِيَ أَنْ تُعِزَّهَا \* فَلَسْتَ تَنَالُ الْعِزَّ حَتَّى تُذِلَّهَا

*“Kamu tampaknya ingin memuliakan hasrat Anda, tetapi satu-satunya cara untuk melakukannya adalah menjadikannya sesuatu yang merendahkan.”*

“Barang siapa meninggikan hawa nafsunya, maka ia telah menghina agamanya. Orang yang membenci hawa nafsunya berarti orang ia telah meninggikan agamanya.”<sup>99</sup> Begitulah kira-kira yang dikatakan oleh para mujahid.

Ketika seseorang melayani kehendak nafsunya, mereka akan dengan cepat diberi aib, kehilangan rasa hormat di mata Allah dan orang lain, menderita, dan terhina. Dia tidak akan mendapat manfaat dari rezeki yang berlimpah dan ilmu yang bermanfaat di dunia maupun di akhirat. Namun, jika seseorang menolak keinginannya nafsunya dan tidak menyerah padanya, dia akan langsung menerima berkah dunia, termasuk kebijaksanaan, iman, dan rezeki. Anhaf Ibn Qais adalah orang yang paling bisa mengendalikan hawa nafsunya, ucap sahabat salaf ketika ditanya bagaimana dia naik bisa ke posisi yang begitu tinggi di antara mereka.<sup>100</sup>

Orang yang melawan hawa nafsu terdapat tiga golongan. *Pertama*, orang yang mudah dikuasai oleh nafsu. Mereka mengagungkan hawa nafsu, hal ini dijelaskan dalam firman Allah SWT:

أَرَأَيْتَ مَنْ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ أَفَأَنْتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكِيلًا ﴿٤٣﴾

<sup>99</sup> Ali Ibn Muhammad Ad-Dihami, *Mengendalikan Hawa Nafsu Upaya Meraih Ridha* (Jakarta: Qisthi Press, 2005), 25.

<sup>100</sup> Ad-Dihami, *Mengendalikan Hawa Nafsu Upaya Meraih Ridha*.

*Artinya: “Apakah engkau (Nabi Muhammad) telah melihat orang yang menjadikan hawa nafsu sebagai tuhannya?. Apakah engkau akan melindunginya?” (Q.S. Al-Furqan:43)<sup>101</sup>*

*Kedua, mereka yang berusaha keras saat melawan hawa nafsu. seperti dengan mayoritas orang, yaitu golongan menengah. Terkadang mungkin untuk mengalahkan nafsu, dan di lain waktu tidak. Namun, ketekunannya adalah yang paling penting. Melawan nafsu memang berat. Sebagaimana Rasulullah SAW pernah bersabda, “Perang terbesar adalah melawan nafsu”.*

*Ketiga, mereka yang telah menaklukkan nafsu dan setara dengan para nabi dan wali. Mereka tidak dikendalikan oleh hawa nafsu, tetapi mereka yang mengekang hawa nafsu. Dalam Al-Quran dijelaskan:*

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ۗ ﴿٤١﴾

*Artinya: “Adapun mereka yang takut pada keagungan Tuhannya dan menahan (keinginan) hawa nafsunya, sesungguhnya tempat tinggalnya di surga.” (Q.S.An-Naziat:40-41)<sup>102</sup>*

Ibadah bisa terhambat oleh nafsu. Ketidakmampuan beribadah dapat disebabkan oleh nafsu sekurang-kurangnya karena dua hal. Pertama, nafsu adalah musuh dari dalam bukan dari luar seperti setan. Kedua, nafsu adalah musuh yang disenangi . Oleh karena itu, pengagumnya akan melupakan semua skandalnya. Karena nafsu adalah kekuatan pendorong manusia, ia

<sup>101</sup> Republik Indonesia, *Qur'an Kemenag In MS. Word.*

<sup>102</sup> Ibid.

tidak dapat dihilangkan secara instan. Oleh karena itu, hawa nafsu tidak boleh diabaikan dan harus segera ditaklukkan. Ada beberapa cara untuk mengatasi nafsu:

- a. Untuk dapat melakukan perbuatan baik, hendaknya seseorang dididik dan diajar.
- b. Untuk menghindari membiarkan nafsu menguasai hidup seseorang, seseorang harus melemahkan dan menahan diri. Puasa adalah salah satu cara untuk menahan diri dari sesuatu.

Menurut Al-Ghazali nafsu terbagi menjadi tiga, yaitu:

- a. Nafsu *al-lawwamah*, adalah nafsu yang dimiliki oleh orang yang masih jarang ibadahnya, sehingga nanti akan menimbulkan penyesalan di akhirat. Hal ini terjadi sebagai akibat dari orang-orang yang kehilangan pandangan akan pentingnya akhirat sementara terbuai oleh kenyamanan palsu dunia ini. Nafsu *al-lawwamah* dalam konteks ini mengacu pada kesenangan duniawi seperti uang, kekuasaan, wanita, dan popularitas.
- b. Nafsu *al-amarah*, yaitu nafsu yang menginginkan manusia untuk melakukan kejahatan. Atau, manusia dibuat terbelenggu dan diarahkan kepada kejahatan. Nafsu *al-amarah* dicontohkan seperti dengki, sombong, ujub, dusta dan lain-lain.

- c. Nafsu *al-mutmainnah* adalah nafsu yang bersifat baik dan di dalamnya terkumpul sifat-sifat terpuji. Contoh dari nafsu *al-muthmainnah* yaitu sabar, jujur, takwa, ikhlas dan sejenisnya.<sup>103</sup>

Dari semua nafsu yang telah dijelaskan oleh Al-Ghazali di atas, nafsu yang wajib dihindari oleh para pencari ilmu adalah nafsu yang bersifat mazmumah yaitu nafsu *al-lawwamah* dan nafsu *amarah*.

Mengendalikan hawa nafsu sebagaimana dijelaskan oleh Hasan Fahmi merupakan salah satu akhlak mencari ilmu. Karena belajar merupakan ibadah dan tidak sah kecuali dikerjakan dengan hati yang bersih.<sup>104</sup>

#### 6. Memanfaatkan Waktu dengan Baik

أَلَيْسَتْ مِنَ الْخُسْرَانِ أَنْ لَيْلِيَا \* تَمُرُّ بِلاَ نَفْعٍ وَتُحَسَبُ مِنْ عُمْرِي

“Apakah tidak termasuk kerugian jika malam terus berlalu tanpa ada manfaat yang diperoleh, sedangkan umur pasti akan dipertanggungjawabkan.”

“Buatlah waktu menjadi produktif dan ketahuilah apa yang dibawa pergi oleh malam dan siang harimu” Begitulah ucapan Al-Harits Al-Muhasibi dalam kitab *Risalah Al-Mustarsyidin*. Maksudnya yaitu penggunaanlah waktu, jangan disia-siakan sehingga kosong tanpa diisi dengan kegiatan yang

<sup>103</sup> Muhammad Fahmi, “Nalar Kritis Terhadap Konsep Nafsu Al-Ghazali” III, no. 2 (2016).

<sup>104</sup> Mujib and Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 83.

berguna ataupun bermanfaat. Apalagi untuk seorang pelajar, waktu adalah kepala raja.<sup>105</sup>

Dalam bahasa Indonesia, waktu memiliki beberapa makna, salah satunya bermakna seluruh rangkaian saat, yang telah berlalu, sekarang, dan akan datang. Dalam hal ini masa lalu merupakan kenangan dan dijadikan sebagai tolong ukur menggapai masa depan yang baik. Oleh karena itu masa lalu harus diintrospeksi, sehingga mengantar manusia mengadakan perbaikan dan peningkatan. Masa sekarang merupakan waktu beraktivitas dan berkreaitivitas. Masa yang akan datang merupakan harapan dan cita-cita sehingga perlu dipersiapkan secara baik dan maksimal untuk menyongsongnya.<sup>106</sup>

Waktu memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan. Sekiranya tidak waktu maka tak ada hidup. Mengingat pentingnya waktu, Allah SWT berkali-kali bersumpah dengannya dengan berfirman:

وَالْعَصْرِ ۝١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝٢ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ  
وَتَوَّاصُوا بِالْحَقِّ ۝٥ وَتَوَّاصُوا بِالصَّبْرِ ۝٦

*Artinya: “(1) Demi masa, (2) Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, (3) Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran.” (Q.S. Al-Ashr: 1-3)*

<sup>105</sup> Al-Muhasibi, *Risalah Al-Mustarsyidin*, 290.

<sup>106</sup> Firdaus, *Jalan Lurus Bimbingan Membentuk Pribadi Muslim Sejati* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), 189.

Ali alias Abu Wafa' Ibn Uqail al-Hanbali (431-513), mengatakan “Aku tidak rela menyia-nyiakan sedetik pun umurku sehingga jika lidahku tidak sedang menyebut-nyebut ataupun mengulang pelajaran, jika matakku tidak sedang membaca maka kugunakan pikiranku di waktu istirahat. Jika aku sedang berbaring maka aku hanya bangkit jika aku tahu apa yang harus kulakukan. Aku benar-benar mendapati antusiasku dalam menimba ilmu jauh lebih besar di saat umurku delapan puluh tahun daripada ketika berumur dua puluh tahun. Sebisa mungkin waktu makanku kupersingkat, sehingga aku lebih memilih makan kue dan mencampurnya dengan air pada roti demi mempercepat pengunyahan sehingga lebih banyak waktu yang bisa kupergunakan untuk membaca atau mencatat ilmu baru. Pendapat paling besar menurut kaum cerdik cendekia berdasarkan para ulama adalah waktu. Ia bak harta rampasan perang yang diperoleh dari kesempatan, pasalnya kesibukan amatlah banyak.”<sup>107</sup>

Selain memanfaatkan waktu untuk mencari ilmu, setiap orang hendaknya bisa mengatur waktu untuk sesuatu yang bermanfaat, seperti:

- a. Mengisi waktu untuk beribadah. Terlebih lagi bermunajat pada malam hari di mana semua orang sedang tidur. Karena bermunajat pada malam hari adalah kunci kesuksesan dan kebahagiaan. Firman Allah SWT:

إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْئًا وَأَقْوَمُ قِيْلًا ﴿٦﴾ إِنَّ لَكَ فِي النَّهَارِ سَبْحًا طَوِيلًا ﴿٧﴾



<sup>107</sup> Al-Muhasibi, *Risalah Al-Mustarsyidin*, 290.

“*Sesungguhnya bangun malam itu sangat dahsyat (pengaruhnya terhadap jiwa) dan lebih mantap ucapannya Sesungguhnya pada siang hari engkau memiliki kesibukan yang panjang.*” (Q.S. Al-Muzammil: 6-7)

- b. Menggunakan waktu untuk muhasabah diri. Waktu tersebut diperlukan untuk *bertafakkur* sejauh mana seseorang telah melangkah, bagaimana amalnya, dan lain-lain.
- c. Memanfaatkan waktu dengan berkumpul bersama orang-orang untuk mengeratkan tali silaturahmi.
- d. Menggunakan waktu untuk *tafakkur alam* supaya menghilangkan rasa jenuh.<sup>108</sup>

Memanfaatkan waktu dengan baik dalam mencari ilmu seperti dijelaskan oleh Imam Nawawi Al-Bantani bahwa waktu sedikit pun harus dimanfaatkan dengan baik hanya untuk hal yang berhubungan dengan ilmu dan tidak boleh digunakan hal untuk hal yang sia-sia.<sup>109</sup>

Sebagaimana syair di atas yang menjelaskan supaya selalu memanfaatkan waktu supaya umur yang telah diberikan tidak hilang tanpa manfaat. Usia dan kesempatan, di mata Rasulullah, adalah amanah yang akan dipertanggung jawabkannya di hari kiamat. Nabi selalu memanfaatkan kesempatan yang diberikan Allah kepadanya untuk mengabdikan kepada-Nya,

---

<sup>108</sup> Syahrin Harahap, *Islam Dan Modernitas* (Jakarta: Kencana, 2015), 331.

<sup>109</sup> Sujatnika, “Etika Mencari Ilmu Dalam Perspektif Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani.”

meskipun telah diampuni segala dosanya. Selain itu, tidak seorang pun di dunia ini yang menyadari kematian yang akan datang.<sup>110</sup>

Oleh karena itu, setiap orang harus memanfaatkan waktunya dengan belajar, terlibat dalam kegiatan positif, menggali bakat mereka sendiri, dan bekerja keras untuk mencapai tujuan mereka. Jangan pernah menunda belajar karena tidak seorang pun yang bisa mendapatkan kembali waktu yang telah berlalu.

#### 7. Perintah Mencari Ilmu

تَعَلَّمَ فَلَيْسَ الْمَرْءُ يُولَدُ عَالِمًا \* وَلَيْسَ أَخُو عِلْمٍ كَمَنْ هُوَ جَاهِلٌ  
تَغَرَّبَ عَنِ الْأَوْطَانِ فِي طَلَبِ الْعُلَى \* وَسَافِرٌ فِي الْأَسْفَارِ خَمْسُ فَوَائِدِ  
تَفْرُجُ هَمِّمْ وَآكْتِسَابِ مَعِيشَةٍ \* وَعِلْمٌ وَأَدَابٌ وَصُحْبَةُ مَا جِدِ  
وَإِنْ قِيلَ فِي الْأَسْفَارِ ذُلٌّ وَعُزْبَةٌ \* وَقَطْعُ فَيَافٍ وَارْتِكَابُ شَدَائِدِ

*“Carilah ilmu, karena seorang pun yang dilahirkan dalam keadaan pintar. Dan orang yang berilmu dan orang yang bodoh tidaklah sama. Merantau lah dari desa untuk mencari kemuliaan, dan Berpetualanglah karena di dalamnya itu terdapat faedah. Yaitu hilangnya kesulitan, menambah rezeki, memperoleh ilmu, belajar adab, dan mendapat banyak sahabat mulia. Walau dikatakan bahwa dalam perantauan harus mengalami kehinaan, asing, menjelajahi gurun, dan menjalani perkara yang berat.”*

<sup>110</sup> Mohammad Takdir, *Psikologi Syukur* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018), 84.

Al-Ghazali mengatakan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban manusia baik laki-laki dan perempuan, tua dan muda, anak-anak dan dewasa menurut cara yang sesuai dengan keadaan dan kemampuan. Bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim dan muslimah dasarnya terdapat dalam Al-Quran dan Sunnah.<sup>111</sup> Al-Quran sebagai sumber utama ajaran Islam mengandung perintah untuk menuntut ilmu. Ayat Al-Quran yang paling berkaitan dengan menuntut ilmu adalah firman Allah dalam surah Al-Alaq sebagai berikut:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

*Artinya: “(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! (2) Dia menciptakan manusia dari segumpal darah.(3) Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia, (4) yang mengajar (manusia) dengan pena. (5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. Al-Alaq:1-5)<sup>112</sup>*

Kata membaca, mengajar, pena dan mengetahui jelas memiliki hubungan dengan proses menuntut ilmu. Lebih jelas lagi bahwa ayat di atas

<sup>111</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010),401.

<sup>112</sup> Republik Indonesia, *Qur'an Kemenag In MS. Word*.

bukan hanya berbentuk pernyataan, tetapi dalam bentuk perintah yang menegaskan setiap orang Islam untuk belajar.<sup>113</sup>

Syair di atas mengingatkan untuk belajar karena tidak ada seorang pun di dunia ini yang dilahirkan dalam keadaan pintar. Oleh karenanya apabila ingin paham dan mengerti atas suatu ilmu maka diwajibkan untuk mempelajarinya. Allah SWT berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ  
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

*Artinya: “Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menciptakan untukmu pendengaran, penglihatan, dan nurani supaya kamu bersyukur.” (Q.S. An-Nahl: 78)*

Setiap manusia memiliki kapasitas untuk berkembang secara intelektual, emosional, dan spiritual. Oleh karena itu, dibutuhkan pembelajaran terus-menerus untuk menyadari sepenuhnya potensi tersebut. Karena itu, jelaslah bahwa ilmu merupakan bagian dari *mumkin al-wujud* (potensi yang ada). Dengan kata lain, sebelum belajar manusia tidak berilmu, tetapi setelah belajar menjadi berilmu. Karena kecerdasannya, manusia dapat mengambil manfaat dari ilmunya dengan membaginya kepada orang lain.

Tidaklah cukup belajar sesuatu di satu lokasi saja. Karena menggambarkan apa yang dimiliki selama ini membutuhkan tingkat nuansa

---

<sup>113</sup> Saihu, “Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta’lim Muta’alim” 3, No. 1 (2020): 99–112.

yang berbeda. Karena ilmu itu tersebar di seluruh ciptaan Tuhan dan tidak terpusat di satu tempat saja seseorang harus merasakan tentang luasnya bumi agar dapat sepenuhnya memahami ruang lingkungannya..<sup>114</sup>

Imam Syafi'i menggubah sebuah syair tentang merantau yang artinya:

*“Sungguh setiap aku melihat air yang tidak mengalir pasti kotor. Air akan bersih jika mengalir dan kotor jika menggenang”*

*“Jika tidak keluar dari sarangnya, singa tidak akan mendapat mangsa”*

*“Jika tidak melesat dari busurnya, anak panah tidak akan mengenai sasaran”<sup>115</sup>*

Senada dengan syair yang ungkapkan Imam Syafi'i tersebut bahwa terdapat 5 keutamaan orang merantau, yaitu:

- a. Orang yang merantau dari kampung halaman dapat menenangkan diri dari masalah dan kesedihan mereka. Para ulama sering melakukan hal ini seperti ketika mereka sedih karena orang yang mereka cintai telah meninggalkan mereka. Mereka melakukan perjalanan ke negara tetangga dengan merantau dalam upaya melupakan kesedihan mereka dengan belajar dari dan mengalami budaya asing. Bahkan pada masa Nabi Muhammad SAW, orang-orang berhijrah jauh dari kampung

---

<sup>114</sup> Sehat Sultoni Dalimunthe, *Ontologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 36.

<sup>115</sup> Tim Tuross Pustaka, *Mahfuzat Kumpulan Kata Mutiara Islam-Arab Yang Menginspirasi Umat Manusia* (Jakarta: Tuross, 2018), 304.

halamannya. Mereka melakukan hijrah Makkah ke Madinah. Dia menyebarkan Islam ke seluruh dunia saat dia berada di Madinah.

- b. Akibat melimpahnya sumber pangan di tanah rantau, orang yang merantau akan hidup lebih baik. Para tokoh Islam sering merantau untuk berdagang dengan negara asing melalui darat dan laut untuk mencari rezeki.
- c. Seorang perantau akan mempelajari hal-hal penting. Merantau akan memberikan pengalaman berharga. Untuk mendapatkan pengetahuan, seseorang harus melakukan perjalanan ke sumber pengetahuan, jangan sampai pengetahuan yang datang. Ilmu pengetahuan itu sangat luas dan tidak terpusat pada satu tempat saja. Ilmu itu menyebar dan ada di mana saja.
- d. Pengembara mempelajari banyak pengetahuan dan sopan santun. Karena ada orang-orang yang religius dan bermoral di tanah rantau. Orang yang pindah akan belajar memahami norma moral di setiap lokasi. Seorang individu akan berkembang menjadi pribadi yang arif dan bijaksana dengan wawasan yang luas dan tata krama yang digunakan oleh banyak orang dari seluruh dunia.
- e. Pengembara akan menemukan teman yang mulia. Dengan bepergian, seseorang dapat memperluas lingkaran kenalannya, mendapatkan teman baru, dan membangun ikatan yang kuat yang akan mendapat keberuntungan, dan berkah yang tidak terduga saat mereka mengejar

tujuan akademik dan profesionalnya. Oleh karena itu, ketika mereka kembali ke kampung halamannya, mereka dapat menggunakan kemampuannya tersebut untuk memperkuat dan memberdayakan masyarakat setempat.<sup>116</sup>

Perintah merantau seperti dijelaskan oleh Hasan Fahmi bahwa pencari ilmu harus sabar dan bersedia untuk pergi merantau.<sup>117</sup> Sebab banyak ulama terdahulu yang melakukan tradisi merantau dalam menuntut ilmu. Orang akan menemukan arti kesabaran dengan mengembara. Karena mereka akan menjalani berbagai cobaan, termasuk berjuang sendiri, merasa asing di tanah rantau, dan mengalami hari-hari sulit karena merindukan keluarga. Termasuk tanda orang yang mulia adalah orang yang mampu untuk bertahan dengan kesabaran.

---

<sup>116</sup> Muhammad Al-Mubassyr, *Pemuda Dalam Baik Syair* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018), 200.

<sup>117</sup> Mujib and Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 82.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa konsep mencari ilmu dalam Kitab Alala karya Syekh Az-Zarnuji yaitu: (1) Syarat-Syarat Mencari Ilmu, (2) Menjaga Ilmu, (3) Menggapai Cita-Cita, (4) Mengagungkan Guru, (5) Mengendalikan Hawa Nafsu, (6) Memanfaatkan Waktu Dengan Baik, (7) Perintah Mencari Ilmu.

#### **B. Saran**

Mencari ilmu merupakan proses yang mulia, karena mencari ilmu merupakan bentuk ibadah dan jihad yang diwajibkan oleh Allah dan Rasulnya. Oleh karenanya menuntut ilmu hendaknya memperhatikan adab dan aturan yang telah ditentukan oleh para ulama terdahulu. Sebab menuntut ilmu tanpa mengetahui tata caranya dapat menghilangkan keberkahan dan kemanfaatan ilmu.

Dengan tujuan untuk meningkatkan adab para siswa selama belajar, diyakini bahwa ajaran Kitab Alala harus diajarkan di berbagai lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal. Sebab dengan adab yang baik, ilmu yang berkah pun akan di dapat. Dengan ilmu yang berkah, seseorang akan menjadi ahli ilmu dan berguna untuk dirinya dan sekitarnya. Ini akan membantu

tercapainya tujuan dari pendidikan itu sendiri. Fakta bahwa isi buku ini kaya akan makna mengenai adab dan cara-cara mencari ilmu agar ilmu yang diperoleh bermanfaat di dunia dan akhirat juga turut membantu menambah khazanah ilmu tentang pendidikan Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulwaly, Cece. *Rahasia Di Balik Hafalan Para Ulama*. Yogyakarta: Laksana, 2019.
- Ad-Dihami, Ali Ibn Muhammad. *Mengendalikan Hawa Nafsu Upaya Meraih Ridha*. Jakarta: Qisthi Press, 2005.
- Al-Abrasy, Moh. Athiyah. *Alih Bahasa Bustami A. Gani, Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bulan Bintang, 1987.
- Al-Isfahani, Muhammad Ragib. *Al-Mufradat Fi Garib Al-Quran*. Beirut: Dar al-Fikr, 2000.
- Al-Mubassyir, Muhammad. *Pemuda Dalam Baik Syair*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018.
- Al-Muhasibi, Al-Harits. *Risalah Al-Mustarsyidin*. Jakarta: Qisthi Press, 2010.
- Ali Hijazy, Hasan. *Manhaj Ibnu Qayyim*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2001.
- Ali, Muhammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Alimron. “Studi Validitas Hadits Tentang Ilmu Pengetahuan Dalam Buku Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kurikulum 2013.” *Tadrib* 1, no. 2 (2017): 137–53.
- Annisa, Zulfa Yuniarti, Dewi Nurjanah Eka, Ayu Ilfiana Dyah, Radhityastama Cahya, and Syamsul Ma’arif Ahmad. “Peningkatan Kualitas Pembelajaran Siswa Melalui Program Pendampingan Belajar Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Kuwasen.” *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, no. 2 (2014).
- Askari, Syaiful. “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Surat Al-Alaq Ayat 1-5 Dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran.” IAIN Curup, 2019.
- Asmani, Jamal Ma’mur. *13 Cara Mengubah Takdir*. Jakarta: PT. Wahyu Media, 2010.
- Baharuddin, and Esa Nur Wahyuni. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Bakti, Hasan. *Metodologi Studi Pemikiran Islam (Kalam, Filsafat Islam, Tasawuf, Tareqat)*. Medan: Perdana Publishing, 2016.
- Blaxter, Loraine, Christina Hughes, and Malcolm Tight. *How To Research*. England: Open University Press, 2001.
- Dalimunthe, Sehat Sultoni. *Ontologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.

- Darajat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Dewi, Annisa Anita. *Guru Mata Tombak Pendidikan*. Sukabumi: CV. Jejak, 2017.
- Diyah, Faiqoh Hami. “Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Akhlaq Dalam Kitab Alalaaa Karya Syekh Az-Zarnuji Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Era Globalisasi.” Uin Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019.
- Efendi, Zainal. *Panduan Praktis Menulis Skripsi, Tesis Dan Desertasi (Kualitatif, Kuantitatif Dan Kepustakaan)*. Medan: Mitra, 2015.
- Erkan, Ahmed. *4 Shalat Dahsyat; Tahajjud, Fajar, Subuh, Duha*. Jakarta: Kaysa, 2016.
- Ernawati. *Berhenti Sesaat Untuk Melesat*. Yogyakarta: Budi Utama, 2021.
- Fahmi, Asma Hasan. *Sejarah Dan Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Fahmi, Muhammad. “Nalar Kritis Terhadap Konsep Nafsu Al-Ghazali” Iii, No. 2 (2016).
- Fauzi, Muhammad, Muhammad Yoga Firdaus, Hidayatul Fikra, and Susanti Vera. “Akhlaq Menuntut Ilmu Menurut Hadis Serta Pengaruh Zaman Terhadap Akhlak Para Peserta Didik.” *Jurnal Riset Agama* 1 (2021).
- Firdaus. *Jalan Lurus Bimbingan Membentuk Pribadi Muslim Sejati*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007.
- Gibbons, Zenita. “Tim Indonesia Raih Medali Emas Olimpiade Biologi Internasional.” *Antara*, 2017.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Malang: Literasi Nusantara, 2021.
- Harahap, Syahrin. *Islam Dan Modernitas*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Haryadi, Toto, and Aripin. “Melatih Kecerdasan Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik Anak Sekolah Dasar Melalui Perancangan Game Simulasi ‘Warungku.’” *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia* 1, no. 02 (2015): 122–33. doi:10.33633/andharupa.v1i02.963.
- Hasanuddin, Dodi. “Survei KPAI Menggambarkan Perilaku Seks Bebas Kalangan Remaja Di Indonesia.” *Wartakota.Tribunnews.Com*, 2021. <https://wartakota.tribunnews.com/2021/01/01/survei-kpai-menggambarkan-perilaku-seks-bebas-kalangan-remaja-di-indonesia>.
- Heriansyah. “Guru Adalah Manajer Sesungguhnya Di Sekolah,” no. 1 (2018): 116–27.
- Ikhsan, Harley. “Klasemen Akhir Medali SEA Games 2017: Malaysia Ulang Sukses 2001.” *Liputan6.Com*, 2017.
- Imam, Raga. “4 Kasus Siswa Lakukan Kekerasan Terhadap Gurunya Di Sekolah.” *Kumparan.Com*, 2018.

- Insan, Bunga Cantika. "Nilai Pendidikan Karakter Pada Syair Alala Dalam Kitab Ta'limul Muta'alim Karya Syekh Az-Zarnuji." IAIN Bengkulu, 2021.
- Iryani, Eva. "Al- Qur'an Dan Ilmu Pengetahuan Eva Iryani 1." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 17, no. 3 (2017): 70.
- Ismiyati, Ismi. "Pendidikan Sepanjang Hayat Dalam Perspektif Islam." IAIN Salatiga, 2016.
- Junaidi. "Urgensitas Ilmu Menurut Konsep Islam." *At-Tarbawi*, 2018, 59.
- Karman, M. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Khamene'i, 'Ali. *Sabar Senjata Orang Beriman*. Jakarta: Ansariyan Publication, 2003.
- Liang Gie, The. *Pengantar Fiksafat Ilmu Edisi Kedua*. Yogyakarta: Liberty, 1991.
- Lindawati, Dede Linda, Akil, and Acep Nurlaeli. "Analisis Adab Mencari Ilmu Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Sma It Harapan Umat Karawang." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 6 (2021).
- Lubis, Arif Rahman. *I Have A Dream*. Jakarta: Qultum Media, 2017.
- Majah, Imam Ibnu. *Sunan Ibnu Majah*. Maktabah Al-Ma'arif Riyadl, n.d.
- Muhaimin, and Abdul Mujib. *Dinamika Pendidikan Islam*. Bandung: PT Trigenda Karya, 1993.
- Mujib, Abdul, and Jusuf Mudzakir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Mukani. *Berguru Ke Sang Kyai*. Yogyakarta: Kalimedia, 2016.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- . *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. II. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Nizar, Rasyidin Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam*. Ciputat: Ciputat Press, 2005.
- Oebaidillah, Syarief. "Pelajar RI Ukir Prestasi Di Olimpiade Geografi Internasional." *Media Indonesia*, 2017.
- PAI, Tim Dosen. *Bunga Rampai Penelitian Dalam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Deepublish, 2016.
- Poedjawijatna. *Tahu Dan Pengetahuan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Pratama, Sukamto. "Konsep Kualitas." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 1689–99.
- Pustaka, Tim Turos. *Mahfuzat Kumpulan Kata Mutiara Islam-Arab Yang Menginspirasi Umat Manusia*. Jakarta: Turos, 2018.

- Qusna, Binti Azizatul. "Urgensi Kerjasama Guru PAI Dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di SDN Sumberejo Grogol Kediri." *Doctoral Dissertation IAIN Kediri*, 2022.
- Republik Indonesia, Kementerian Agama. *Qur'an Kemenag In MS. Word*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ), 2019.
- Riyadi, Ahmad Ali. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2010.
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2009.
- Saadah, Ulis. "Konsep Menuntut Ilmu Dalam Serat Wulangreh Pupuh Dhandhanggula Karya Kanjeng Susuhunan Pakubuwana IV (Dalam Perspektif Pendidikan Islam)." IAIN Walisongo, 2010.
- Sahlan, Asnawi. "Semangat Kerja Dan Gaya Kepemimpinan." *Jurnal Psikologi Universitas Persada Indonesia*, 2010.
- Saihu. "Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta'lim Muta'alim" 3, no. 1 (2020): 99–112.
- Saleh, K.H. Qamaruddin. *Asbabun Nuzul*. 10th ed. Bandung: CV. Diponegoro, 2002.
- Santi, Natalia. "Juara Dunia Di Finlandia, Lalu Zohri Tetap Makan Nasi." *CNN Indonesia*, 2018.
- Santoso, Milhan Kahandik, Christian Untario, Sri Wahyuningsih, and Idfi Setyaningrum. "Kriteria Kedewasaan Menurut Orang Tua Dan Anaknya Berdasarkan Teori Emerging Adulthood Milhan." *Indonesian Psychological Journal* 24, no. 2 (2009): 162–82.
- Sanusi, Uci. "Transfer Ilmu Di Pesantren : Kajian Mengenai Sanad Ilmu" 11, no. 1 (2013): 61–70.
- Schoolmedia, Eko. "188 Desa/Kelurahan Jadi Arena Tawuran Pelajar, Jawa Barat Terbanyak." *Schoolmedia News*, 2022.
- Senjahaji, Dewandaru Ibrahim. "Konsep Mencari Ilmu Dalam Syair Sun Ngawiti Karya Kyai Sa'dullah Majdi." IAIN Purwokerto, 2017.
- Sholikhin, Muhammad. *The Power of Sabar*. Solo: Tiga Serangkai, 2009.
- Sitorus, Masganti. *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. Medan: IAIN Press, 2011.
- Subairi, Agus. "Perintah Menuntut Ilmu Menurut Hadits," 2021, 85–101.
- Sujatnika, Dadang Ahmad. "Etika Mencari Ilmu Dalam Prespektif Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani." *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 2 (2021).
- Sumiarti. *Ilmu Pendidikan*. Purwokerto: STAIN Press, 2016.
- Sumiati, E. "Model Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mempertahankan Kearifan

Lokal.” *Jurnal Upi* 1–14 (2015): 61–74.

Suriasumantri, Jujun S. *Ilmu Dalam Perspektif*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2001.

Takdir, Mohammad. *Psikologi Syukur*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018.

Tambun, Leni Tristia. “27% Pengguna Narkoba Dari Kalangan Pelajar Dan Mahasiswa.” *Beritasatu.Com*, 2021.

Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Yusufi, Zainul Muttaqin. *Lembaran Netral*. Bekasi: Fimha Rodheta, 2005.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018.